

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan sering kita kenal dengan istilah pacaran. Bogle (2008) dalam (Indrawati dan kolega., 2018: 73) mendefinisikan pacaran sebagai kencan eksklusif seseorang dengan orang lain sebelum ke jenjang pernikahan. Eksklusif diartikan sebagai komitmen kedua individu tanpa keterlibatan pihak lain dalam hubungan tersebut. Berpacaran dipercaya mampu meningkatkan kesehatan mental jika dijalani dengan baik. Namun di sisi lain, tetap ada risiko negatif dalam berpacaran.

Salah satu resiko tersebut adalah terjadinya viktimisasi yang dapat dialami perempuan dalam hubungannya. Viktimisasi, dijelaskan J. E, Sahetapy (dalam Sopacua, 2015: 13) merupakan penderitaan, fisik, psikis atau pun mental yang berkertekaitan dengan tindakan yang dilakukan pihak lain. Pihak yang menjadi korban bisa jadi perorangan, kelompok hingga masyarakat luas. Viktimisasi sendiri merupakan sebuah kajian viktimologi yang membahas proses penimbunan korban yang bisa disebabkan berbagai hal, seperti kriminal kekerasan dan lain sebagainya. Viktimisasi perempuan oleh laki-laki dapat dikaitkan dengan masyarakat seksis yang mana keunggulan laki-laki harus ditegakkan dengan cara apapun. Bentuk dari viktimisasi itu sendiri beragam mulai dari yang tidak terlihat hingga diskriminasi terang-terangan untuk menyerang perempuan baik secara fisik, seksual hingga tidak langsung.

Secara historis, feminis sejatinya telah beragumen bahwa kekerasan atas perempuan adalah refleksi dari struktur patriarki yang merendahkan dan menindas perempuan. Dobash dan Dobash (1979) (dalam Pease, 2019: 54) menerbitkan buku penting terkait kekerasan laki-laki pada perempuan dalam konteks patriarki. Lewat bukunya, mereka berpendapat dalam rangka menghapuskan kekerasan laki-laki atas perempuan, kita harus memahaminya dan mengajak laki-laki untuk paham dan secara aktif terlibat mengatasinya. Gagasan lain dari O'Toole dan Schiffman mengatakan bahwa kekerasan atas perempuan adalah *output* logis atas ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Hayward juga berpendapat bahwa penyebab terbesar kekerasan tersebut adalah ketidaksetaraan hubungan dan peran antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki secara aktif menegakkan superioritasnya atas perempuan dalam berbagai ranah.

Patriarki disebutkan Pinem (2009) (dalam Israpil, 2017: 143) merupakan sebuah sistem sosial yang memposisikan laki-laki menjadi otoritas utama yang utama dalam organisasi sosial. Posisi ini lebih tinggi dari perempuan dalam berbagai aspek kehidupan baik itu sosial, budaya dan ekonomi. Sistem ini secara tersirat melembagakan pemerintahan dan hak istimewa untuk laki-laki sedangkan perempuan pada posisi subordinat. Hal tersebut merupakan penyebab penindasan yang terjadi pada perempuan. Budaya dan ideologi patriarki yang menjadi konstruk dalam masyarakat karena sosialisasi dan legitimasi dari berbagai aspek kehidupan seperti agama dan bernegara. Kondisi inilah yang menimbulkan minimnya partisipasi perempuan di ruang publik dan juga diskriminasi berbasis jenis kelamin dan gender. Beberapa permasalahan yang dirasakan kaum perempuan

termasuk kekerasan, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi dan juga stereotip (Palulungan dan kolega., 2020: 4–5).

Feminis juga berpendapat bahwa kultur patriarki di masyarakat menyebabkan terciptanya ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan, di mana 95% kekerasan yang sering terjadi perempuan adalah korbannya. John Galtung juga mempertegas hal ini bahwa kekerasan dalam bentuk apapun selalu melibatkan ketidakseimbangan dua relasi yaitu pihak yang kuat (pelaku) dan lemah (korban). Hal ini membuat kekerasan pada perempuan bisa juga disebut sebagai kekerasan berbasis gender (Harnoko, 2010: 183).

Identitas biologis tidak hanya menyebabkan perbedaan anatomis laki-laki dan perempuan melainkan juga identitas sosial yang masih melekat hingga hari ini. Identitas ini melahirkan peran sosial dan praktik hubungan perempuan dan laki-laki yang berbeda. Permasalahan juga lahir dari perbedaan peran konstruksi sosial ini karena menyebabkan terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan dalam berbagai sektor kehidupan (Palulungan dan kolega., 2020: 26). Budaya patriarki membuat laki-laki memandang rendah perempuan, sehingga mereka merasa pantas untuk berbuat semaunya tanpa memikirkan pihak perempuan (Israpil, 2017: 147).

Penjelasan paling sederhana mengapa atas perlakuan semena-mena yang dialami perempuan seperti yang diungkapkan Margaret Gates dalam buku “*The Victimization of Women*” adalah diperkasai oleh fakta jelas bahwa kebanyakan laki-laki lebih kuat secara fisik dibandingkan perempuan. Jadi jika berkelahi atau

berseteru secara fisik, perempuan seringkali kalah. Tak hanya sampai di situ, berdasarkan pengamatannya dia juga mengatakan bahwa banyak perempuan sudah mengantisipasi kealahannya, sehingga membuatnya terintimidasi oleh pemikiran itu sendiri, membuat posisi mereka menjadi submisif atas laki-laki. Perbedaan relasi kekuasaan ini sudah ada, disadari dan terus-terusan diperkuat oleh banyak institusi sosial (Chapman & Gates, 1978: 10–11). Dari pemahaman di atas, dapat dikaitkan bahwa terjadinya viktimisasi pada perempuan yang dilakukan laki-laki, seperti dalam kaitannya dalam sebuah hubungan romantis bersumber dari perbedaan relasi kekuasaan yang dimiliki oleh kedua kaum gender ini.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Margaret Gates, perempuan selain kelemahannya, dibandingkan dengan laki-laki juga lebih rentan karena fungsinya sebagai gender yang mengandung. Kebutuhan mereka akan keamanan seringkali meningkat dikala sedang mengandung ataupun merawat keturunannya. Sedari jaman dahulu, kemampuan perempuan untuk melahirkan keturunan ini membuat mereka bernilai di mata laki-laki, yang kemudian digunakan sebagai properti untuk berkembang biak sekaligus kesenangan (Chapman & Gates, 1978: 11). Karakteristik ini yang membuat perempuan diinginkan oleh laki-laki untuk dimiliki dan dikendalikan. Dengan ironinya bahwa mereka seringkali menjadi bidak dalam perseteruan kekuatan dengan laki-laki. Perempuan, demi perlindungan dari laki-laki harus membayar sebuah harga yaitu kesetiaan dan kepatuhan. Hal ini dianggap sebagai hukum alamiah yang berlaku sejak era awal. Diungkapkan juga oleh Kate Millet (Chapman & Gates, 1978: 13), dalam

hubungan heteroseksual tradisional, laki-laki punya lebih banyak kekuatan dibandingkan perempuan sesuai dengan ungkapannya yakni “*sex role is sex rank*”. Dengan begitu, feminitas dikaitkan dengan kecenderungan untuk submisif dalam sebuah hubungan, menjelaskan identitas gender yang memberikan kekuatan untuk laki-laki dan ketidakberdayaan untuk perempuan.

Brownmiller (1975) dalam (Chapman & Gates, 1978: 34-35) memiliki penilaiannya bahwa perempuan belajar untuk menjadi *victim* (korban) sedangkan laki-laki belajar peran lain, bagaimana mengviktimisasi perempuan. Penilaian ini berdasarkan afirmasi Brownmiller bahwa sebelum anak-anak belajar membaca, mereka menerima viktimisasi itu yang berasal dari kisah dongeng yang penuh dengan tema bahwa perempuan pasif yang ditangkap atau diculik diselamatkan oleh figur laki-laki kuat. Brownmiller mengajak untuk membandingkan kisah *Red Riding Hood*, di mana seorang perempuan feminim manis tidak berdaya dihadapan kekuatan serigala maskulin harus ditolong oleh pemburu laki-laki dengan kisah *Three Little Pigs*, yang dapat melawan serigala itu dengan sendirinya. Brownmiller menyebut laki-laki sebagai massa penakluk dan perempuan sebagai massa yang ditaklukkan. Kontruksi patriarki yang menempatkan perempuan tidak setara dengan kaum laki-laki seringkali membuat mereka mengalami viktimisasi. Tak sampai di situ, Wykes (2001) dalam (Fauziah, 2022: 9755) mengutarakan bahwa perempuan termasuk dalam kelompok rentan (*vulnerable*) yang pasif, lemah dan mudah hancur.

Berdasarkan penelitian yang tertulis dalam buku *Silenced Voices: Readings in Violence and Victimization*, diungkapkan jika kekerasan dilihat

sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam hubungan intim atau romantis. Hal ini terjadi ketika laki-laki merasa kendalinya terancam, dia akan merespon ancaman tersebut dengan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan ini menurut laki-laki, dianggap perlu untuk mempertahankan maskulinitas yang mereka miliki. Dari pemahaman itu, maskulinitas dan IPV (*intimate partner violence*) mempunyai keterkaitannya dalam pemahaman akan kekuatan dan kontrol. Konstruksi patriarki telah mendorong para laki-laki untuk mempertahankan kekuasaan dan kendalinya, lewat cara apapun, termasuk kekerasan (McGee, 2019: 85)

Intimate Partner Violence (Kekerasan Pasangan Intim) sebagai salah satu bentuk viktimisasi terdiri dari tindakan-tindakan penyiksaan emosional, seksual, intimidasi, ekonomi dan kekerasan lain di antara sepasang suami-istri dan hubungan pacaran. Bachman dalam (McGee, 2019: 82) mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan pada perempuan cenderung dilakukan oleh pasangan intim ketimbang orang asing. Penelitian hari ini juga telah mendokumentasikan bahwa kekerasan seksual pasangan intim seringkali lebih parah ketimbang kekerasan seksual antara orang asing, yang ditandai dengan viktimisasi berulang selama hubungan itu berlangsung. (Richards & Marcum, 2015: 210).

Di Indonesia, perempuan dilaporkan juga sering mengalami viktimisasi berdasarkan data yang dirilis oleh Databoks terkait jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban sepanjang 2022. Berdasarkan data yang diambil dari Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), tercatat kasus perempuan sebagai korban mencapai 23.684 orang sedangkan laki-laki sebanyak 4.394 orang.

(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/03/kekerasan-seksual-jadi-jenis-yang-paling-banyak-dialami-korban-sepanjang-2023> diakses pada 15/09/2023)

Studi lain yang diinisiasi oleh IJRS (*Indonesia Judicial Research Society*) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) pada tahun 2020 juga mencatat sebanyak 33,3 persen laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual dan 66,7 persen dialami perempuan. Bukan hanya itu, tercatat juga sebanyak 33 persen laki-laki dan 67 persen perempuan mengalami pelecehan seksual. Bentuk pelecehan seksual meliputi godaan, komentar, sentuhan, tatapan, dan foto/video yang tidak diinginkan (INFID, 2020: 67-68) Angka pada laporan data di atas menunjukkan pada hakikatnya, laki-laki dan perempuan punya kerentanan yang sama untuk menjadi korban tindak kejahatan. Namun, secara kodratnya perempuan (aspek jasmani) lebih tinggi rasa takutnya atas tindak kejahatan. Tak sampai di situ, penderitaan yang dialami perempuan pada saat terjadinya kekerasan hingga setelahnya juga menimbulkan pengalaman dan dampak yang lebih traumatis dibandingkan laki-laki. Bahkan, apabila pelaku memiliki hubungan khusus dengan perempuan tersebut seperti suami, teman atau pacar, dipercaya trauma yang dirasakan bisa lebih parah lagi (Purwani, 2008: 1). Fattah (1979) (dalam Fauziah, 2022: 9755) juga menyatakan bahwa laki-laki yang dominan di masyarakat, mengisi porsi kekuasaan yang begitu banyak dengan pengaruh yang dimilikinya telah membangun persepsi bahwa perempuan sebagai objek yang sah untuk di viktimisasi. Hal ini membuat viktimisasi perempuan menjadi masalah serius yang harus diperhatikan.

Maraknya kekerasan sebagai salah satu bentuk viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis juga dapat dilihat melalui CATAHU (Catatan Akhir Tahun) 2023 yang dirilis Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada 7 Maret 2023. Laporan menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang termasuk ranah personal menjadi yang paling banyak dilaporkan. Berdasarkan data pengaduan yang diterima Komnas Perempuan, tercatat 2098 kasus pada ranah personal yang diadukan. Kekerasan oleh Mantan Pacar (713 kasus) menjadi kasus yang paling banyak, disusul dengan kekerasan dalam pacaran di angka 422 kasus. Selain itu, dari 9806 kasus yang ditangani Lembaga Layanan, kekerasan dalam pacaran (3528 kasus) menempati posisi pertama sebagai kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal (<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan> diunduh pada 7/19/2023).

Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi dalam berbagai bentuk, salah satunya kekerasan seksual. Menurut Mbojek dan Stanko (dalam Fu'ady, 2011: 193) kekerasan seksual adalah segala bentuk perbuatan seksual laki-laki kepada perempuan yang tidak disegani. Tindakan ini juga membuat perempuan merasa terhina karena dilakukan dengan paksaan. Penolakan biasanya akan berujung pada konsekuensi lain yang merugikan perempuan itu sendiri. Berdasarkan pengamatan 15 tahun dari tahun 1998-2013 yang dilakukan Komnas Perempuan, ada 15 bentuk kekerasan seksual yaitu Perkosaan, Intimidasi Seksual, Pelecehan Seksual, Eksploitasi Seksual, Perdagangan Perempuan, Prostitusi Paksa, Perbudakan Seksual, Pemaksaan perkawinan, Pemaksaan Kehamilan, Pemaksaan Aborsi,

pemaksaan kontrasepsi, Penyiksaan Seksual, Penghukuman bernuansa seksual, Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan, dan terakhir Kontrak Seksual. (<https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan> diunduh pada 7/27/2023).

Bukan hanya kekerasan secara langsung, kekerasan yang dialami perempuan pada hari ini juga bisa dialami secara online. Seperti yang dijelaskan oleh AWASKBGO, sebuah Lembaga Advokasi yang menjelaskan bahwa KBGO adalah Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) atau KBG yang difasilitasi teknologi. Diambil dari buku panduan yang dibuat oleh SAFEnet (*Southeast Asian Freedom of Expression Network*), segala kekerasan pada seseorang yang didasarkan seks atau pun gender yang ditujukan untuk melecehkan korban dengan memanfaatkan teknologi dapat dikategorikan sebagai KBGO (Kusuma & Sekar A, 2019: 4).

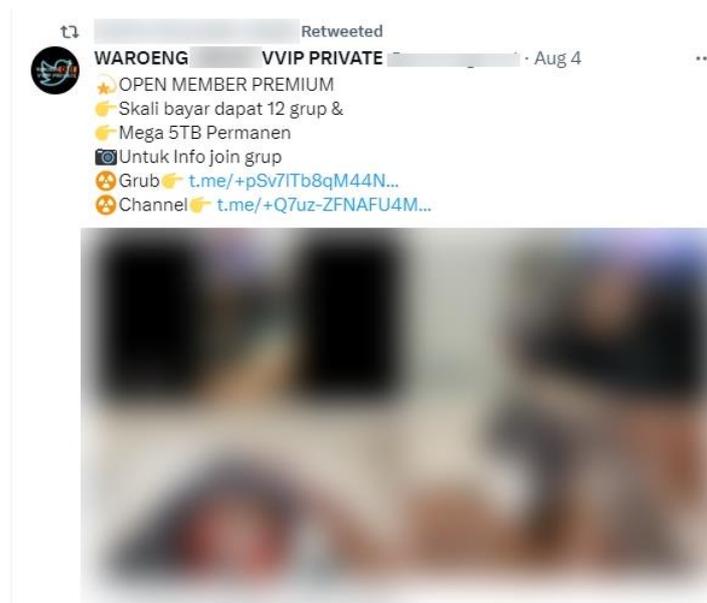
Komnas Perempuan mendapatkan laporan 8 bentuk KBGO sejak tahun 2017 yaitu pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan *online* (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*) dan rekrutmen online (*online recruitment*). Bukan hanya di dunia maya, KBGO juga ternyata bisa merambah ke dunia nyata, menimbulkan kombinasi penyiksaan fisik, seksual dan psikologis secara *online* dan *offline*. Beberapa dampak KBGO yang bisa dialami korban adalah kerugian psikologis, keterasingan sosial,

kerugian ekonomi, mobilitas yang terbatas hingga sensor diri (Kusuma & Sekar A, 2019: 5).

Salah satu bentuk KBGO yang saat ini kian marak terjadi ialah *revenge porn*. Istilah tersebut berasal dari kata *revenge pornography* yang berarti pornografi balas dendam. Muncul dalam beberapa dekade terakhir, istilah ini pertama kali digunakan pertama kali dalam media massa oleh Richard Morgan pada majalah *Dossier* (2008). Pada tahun 2000, peneliti Italia Tsoulis-Reay menemukan *genre* (kategori) pornografi baru di mana gambar eksplisit mantan pacar disebarluaskan dalam kelompok Usenet. Secara online, istilah ini muncul pada Urban Dictionary di tahun 2007 yang didefinisikan sebagai “konten pornografi rumahan yang di-*upload* oleh mantan pacar setelah putus hubungan sebagai cara untuk mempermalukan mantan atau kesenangan semata. Dictionary.com juga memiliki definisinya sendiri yaitu gambar seksual seseorang, yang biasanya merupakan mantan sepasang kekasih, diposting secara *online* atau disebarluaskan tanpa persetujuan pihak yang bersangkutan (M. Hall & Hearn, 2018: 13-14).

Dilansir dari iNews, Ibnu Dwi Cahyo selaku pakar keamanan data pribadi mengatakan fenomena ini sering terjadi di salah satu media sosial, *twitter* atau yang saat ini dikenal dengan X . Menjelaskan lebih lanjut, dia juga mengatakan bahwa fenomena ini memang melawan hukum karena menyebarkan konten asusila dengan adanya ancaman (<https://cilegon.inews.id/read/315028/twitter-jadi-sarang-penyebaran-revenge-porn> diunduh pada 7/8/2023). Disebabkan celah kebijakan yang tidak begitu ketat, banyak akun-akun yang memanfaatkan konten

video/foto asusila untuk diperjualbelikan. Akun-akun tersebut biasanya menawarkan beberapa pilihan yang akan memberikan akses konten bagi pembelinya. Tak sedikit juga yang menjualnya menggunakan fitur *grup*, di mana membayar akan menjamin pembeli masuk ke dalam grup yang berisikan segudang konten asusila, yang didominasi oleh konten *revenge porn*.



Gambar 1. 1 Salah satu akun yang menjual konten di twitter

Sumber: *Twitter (X)*

Kasus lain yang berkaitan dengan *revenge porn* diungkapkan salah seorang pengguna dengan *username* @zanatul_91. Lewat akunnya, dia menceritakan bagaimana adiknya telah menjadi korban penyebaran video porno yang dilakukan seseorang yang mengancam korban untuk menjadi kekasihnya. Adiknya diancam secara verbal dan nonverbal oleh pelaku, mirisnya kasus yang terjadi pada tahun 2022 ini belum juga mendapatkan titik terangnya kalau bukan karena usaha kakaknya menjadikan kasus ini *viral* di media sosial. Selain efek

traumatis dan psikologis yang dialami, korban juga masih mendapatkan tekanan dari prosedur hukum yang justru menyudutkannya.



Gambar 1. 2 Utas yang dibuat oleh @zantaul_91

Sumber: *Twitter (X)*

Pada akhirnya, di tanggal 13 Juli kemarin, Majelis Hakim seperti yang dilansir [bbc.com](https://www.bbc.com) telah menjatuhkan hukuman pada pelaku. Imam Zanatul Haeri, kakak korban berpendapat bahwa putusan akhir ini merupakan keberhasilan kekuatan viral media sosial bukan sistem hukum Indonesia. Bukan aneh memang

karena selama delapan bulan Imam mendampingi adiknya melalui segala proses hukum ia merasa pihak dari kejaksaan dan pengadilan tidak berpihak pada korban. Keputusan hakim menjatuhkan hukuman penjara enam tahun dan denda sebesar Rp 1 miliar pada terdakwa Alwi Husaeni Maolana. Secara meyakinkan terdakwa telah sengaja menyebar atau mendistribusikan informasi elektronik yang memiliki muatan kesusilaan. Selain itu hakim juga menjatuhkan hukuman tambahan berupa pencabutan hak, terdakwa tidak boleh menggunakan perangkat komunikasi elektronik berbasis internet selama delapan tahun. Meskipun Komnas Perempuan mengatakan hal ini merupakan terobosan hukum, pihak keluarga merasa vonis yang diberikan tidak setimpal dengan penderitaan korban yang membekas seumur hidup. Bukti-bukti kekerasan yang dilakukan seperti ancaman dalam bentuk pesan elektronik dan video menunjukkan betapa sadisnya pelaku. Korban disebut telah dipukul, ditonjok, dijambak dan terbentur tangga karena penarikan paksa. Pelaku juga mengancam korban dengan pisau ke lehernya selagi juga menyuruhnya untuk bunuh diri. Semua ancaman dan kekerasan ini menimbulkan gangguan kecemasan dan stress pascatrauma berdasarkan laporan singkat hasil konseling psikologis yang dilakukan pada 10 Januari 2023 (<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1w0lydg9eo> diakses pada 8/7/2023)

Kejadian lain yang menimpa perempuan dalam sebuah hubungan dilaporkan terjadi pada 2022 silam. Penipuan dilakukan oleh seorang pria seorang pria berinisial KDA (43) yang telah menipu kekasihnya TH (34) dengan total kerugian mencapai Rp 462 juta. Yolanda Evelyn selaku Kapolres Magelang Kota mengatakan bahwa mereka awalnya berkenalan melalui aplikasi kencan *Tinder*.

Seiring berjalannya komunikasi intens lewat *WhatsApp*, merkapun berpacaran. Sebulan kemudian Tian mulai mengeluhkan berbagai masalah finansial kepada korban, mulai dari utang hingga kerugian toko yang dimilikinya. Pelaku pun meminta sejumlah uang kepada korban dengan berbagai alasan tadi. Pada Januari 2019, pelaku sebenarnya sudah mengajak menikah korban untuk menikah dan berjanji akan melunasi semua utangnya saat menikah nanti. Nahas pelaku justru meninggalkan korban tanpa adanya pernikahan yang berlangsung. Korban pun melaporkan kasus ini dan pelaku pada akhirnya ditangkap pada 23 Maret di Kota Semarang, Jawa Tengah.

(<https://regional.kompas.com/read/2022/04/08/130000578/aksi-tinder-swindler-indonesia-tipu-korban-hingga-jutaan-rupiah-usai?page=all> diunduh pada 8/7/2023)

Beberapa konsekuensi negatif dari tindak viktimisasi langsung (primer) yang dialami perempuan bisa berupa trauma baik secara emosional, psikis dan fisik setelah kejadian berakhir. Mirisnya, viktimisasi tak berhenti di situ. Viktimisasi sekunder biasanya dirasakan korban kala berhadapan dengan institusi atau masyarakat menimbulkan dampak lebih parah dari yang seharusnya. Tak jarang perempuan jika menjadi korban suatu tindak kejahatan yang berhubungan dengan laki-laki justru disalahkan oleh masyarakat. Insitusi yang seharusnya membantu tak jarang juga menyudutkan korban-korban perempuan. Fenomena tersebut disebut “*victim blaming*” yang pertama kali dicetuskan pada 1971 oleh William Ryan. *Victim blaming* didefinisikan sebagai pemindahan kesalahan dari pelaku kejahatan ke korbannya. Awalnya, istilah ini berasal dari kata “*blaming the*

victim” yang digunakan Ryan dalam berpendapat bahwa pemindahan kesalahan terhadap kulit hitam di US dilakukan untuk membenarkan tindakan rasisme dan kekerasan yang mereka alami (Taylor, 2020: 35). Burt dalam buku Dr Jessica Taylor (2020) mengatakan bahwa kaitannya dengan kekerasan seksual pada perempuan, *victim blaming* termasuk menyalahkan karakter, perilaku, penampilan atau keputusan perempuan yang mendukung terjadinya kekerasan seksual, ketimbang menaruh kesalahan tunggal hanya pada laki-laki yang melakukan kekerasan tersebut. Tentu dari pemahaman tersebut dapat dikatakan, dalam sebuah kasus kekerasan seksual yang merupakan proses viktimisasi, tidak hanya laki-laki yang dianggap bersalah namun perempuan juga dianggap mendorong terjadinya kejadian itu.

Lantas, untuk mencegah dan menghapus diskriminasi dan penindasan atas perempuan, negara Indonesia telah mengaturnya dalam konstitusi dengan meratifikasi CEDAW menjadi UU No 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Ditetapkan dalam sidang umum PBB pada 18 Desember 1979, CEDAW merupakan singkatan *Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*, yang merupakan kesepakatan hak asasi internasional yang mengatur hak-hak perempuan secara khusus. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (<https://peraturan.bpk.go.id/> diunduh pada 8/7/2023))

Sebanyak 189 negara yang meratifikasi hasil konvensi ini wajib menjalankan komitmennya untuk:

1. Mengimplementasikan prinsip kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam sistem hukum
2. Menghapus undang-undang diskriminatif
3. Mengadopsi hukum yang melarang diskriminasi terhadap perempuan
4. Membentuk pengadilan dan Lembaga publik lainnya yang memastikan perlindungan perempuan
5. Menghapus segala tindakan diskriminasi perempuan oleh individu, organisasi atau pun perusahaan

Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi:

“Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”

Pasal di atas menegaskan prinsip persamaan atau kesetaraan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali. Dengan adanya prinsip persamaan ini, seharusnya diskriminasi dalam bentuk apapun dihapuskan. Di hadapan hukum, setiap orang memiliki hak yang sama tanpa adanya perbedaan. Meskipun secara yuridis Indonesia telah mengatur persamaan laki-laki dan perempuan dalam realita kehidupan bernegaranya, diskriminasi dan ketidakadilan masih dirasakan kaum perempuan. Hal ini membuat mereka selalu tertinggal dalam berbagai bidang mulai dari ekonomi, pendidikan, politik, hingga pekerjaan. Seperti yang dijelaskan tadi, budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat merupakan salah satu penyebab ketimpangan yang dirasakan perempuan (Kania, 2015: 717).

Dalam memperjuangkan kesetaraan perempuan atas penindasan yang mereka rasakan, salah satu media massa yang cocok digunakan dalam menyampaikan pesan adalah film. Dikonsumsi oleh audiens luas, film punya peran penting bagi penontonnya karena dapat melakukan perubahan identitas, melewati masa-masa sulit, perubahan kebudayaan dan juga menghentikan kekisruhan lewat cerita dan visualnya. Sebuah film terdiri dari tanda-tanda verbal dan non-verbal yang bersinergi satu sama lain guna mencapai efek yang diinginkan pembuat film. Dengan demikian, tidak hanya sebagai hiburan, film juga bisa berfungsi sebagai media edukasi lewat pesan moral yang disampaikan kepada penontonnya (Surwati, 2011: 3).

Realitas sebagai hasil konstruksi berbagai kebudayaan bisa juga dipengaruhi oleh media. Dalam hal ini, film punya pengaruh yang besar dalam mengkonstruksi realitas. Bungin (2007) dalam (Surwati, 2011: 2) mengutarakan bahwa media komunikasi massa film mampu menciptakan realitas media yang merupakan simbol-simbol pada isi suatu produk media. Film merupakan suatu bentuk media yang tepat untuk dijadikan objek penelitian karena memiliki berbagai keuntungan dalam pengaruhnya di aspek emosional, pencapaian realistik dan popularitasnya. Terlebih lagi apabila film yang dimaksud menangkat isu gender dan menyampaikan pesan terkait perempuan (Kaestingtyas dan kolega., 2021: 49). Salah satu gerakan yang pada hari ini memanfaatkan film sebagai media penyampaian pesannya adalah feminisme.

Feminisme, seperti yang dijelaskan Bhasin dan Khan (1995) dalam (Surahman, 2015: 123) merupakan kesadaran akan ketidakadilan sistematis yang

dialami perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, dan juga tindakan sadar untuk mengubah keadaan tersebut. Maka dari itu, segala hal terkait dengan perjuangan hak dan perlawanan terhadap penekanan dapat disebut sebagai gerakan feminisme. Tuchman (1987) dalam Sutanto (2017) mengatakan kalau pencitraan di media sejak 1950-an tidak lagi sejalan dengan perubahan yang tengah terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan peran gender yang dipimpin gerakan perempuan. Menurutnya, media justru merendahkan mereka dan tidak mencerminkan kenyataan yang ada. Sejak lahirnya gerakan feminisme, film menjadi salah satu alat perjuangannya. Hal ini dikarenakan film dipercaya berfungsi sebagai alat ideologi dalam rangka melawan stereotip pada cita perempuan, juga meningkatkan apresiasi atas perempuan yang ada di posisi inferior/subordinat (Sutanto dan kolega., 2017: 5).

Hingga hari ini, sudah banyak perempuan yang berperan aktif menyuarakan perjuangan kaumnya melalui sebuah film. Para sineas perempuan lokal maupun internasional telah berlomba-lomba menghadirkan film yang mampu menggerakkan perubahan. Salah satu sutradara perempuan di tanah air Gina S. Noer juga tidak tinggal diam dalam hal ini. Gina adalah seorang sutradara, produser hingga penulis yang telah sukses menghadirkan beberapa film berkualitas seperti *Dua Garis Biru* (2019), *Ali & Ratu Queen* (2021), *Keluarga Cemara* (2018) dan *Habibie Ainun* (2012), berangkat dari keresahannya, Gina duduk kembali di bangku sutradara, produser sekaligus penulis untuk membuat karya terbarunya *Like & Share* (2023).

Seperti dikutip dari Cantika, film yang membahas dunia remaja perempuan, seks, dan teknologi dari sudut pandang kedua karakternya ini didasari pada fenomena pornografi di Indonesia saat ini. Menurutnya, pornografi bukan lagi dicari oleh anak dan remaja Indonesia melainkan pornografi yang mencari konsumennya. Hal ini menimbulkan segudang problematika seperti edukasi yang keliru, adiksi, bahkan menjadi korban dalam foto atau video porno itu sendiri. Gina merasa masyarakat saat ini terlalu menyepelekan hal ini tanpa melihat fakta bahwa remaja adalah korban yang sulit untuk mendapatkan keadilan (<https://www.cantika.com/read/1670830/alasan-gina-s-noer-hadirkan-film-like-share-resah-dengan-problem-remaja>, diunduh pada 22/09/2023).

Dilansir lebih lanjut dari Parapuan, Gina mengungkapkan tidak pernah terbayangkan dirinya menjadi perempuan, ibu dan pekerja film di tengah kemajuan pesat dunia digital saat ini. Dia pun berpendapat bahwa kemajuan teknologi tidak menjamin kesiapan masyarakat luas menghadapi kasus-kasus kekerasan seksual. Selain sistem hukum, etika penggunaan teknologi dan media sosial dari para penggunanya masih belum berpihak kepada korban. Gina mengklaim proses produksi film ini penuh dengan kehati-hatian agar pesan terkait kekerasan seksual dan isu perempuan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. “Kami buat film ini dengan kehati-hatian, jernih dan penuh kasih” ujar Gina S. Noer kepada Parapuan (<https://www.parapuan.co/read/533594568/film-like-share-tayang-gina-s-noer-sampaikan-isu-perempuan-di-era-digital> diunduh pada 22/09/2023).

Penuh kehatian-kehatian itu direalisasikan lewat proses produksinya yang betul-betul memperhatikan kenyamanan dari setiap aktornya, terutama pada adegan intim. Disampaikan kepada media saat *press screening* di Surabaya, Gina mengungkap beberapa trik yang digunakannya dalam menciptakan adegan-adegan ranjang yang muncul dalam film. Dalam setiap pengambilan gambar adegan intim, Gina dan tim menerapkan SOP ketat ala *hollywood* baik dari sebelum, persiapan, eksekusi syuting, pasca produksi yang berujung pada penghapusan *file*-nya. Tak cuman itu, *Like & Share* juga melibatkan *stunt actor* dan *intimacy coach* yang membantu dalam persiapan koreografinya. Dengan begitu pemain jadi bisa lebih paham akan adegan intim yang sesuai dengan kemauan Gina selaku sutradara dan produser film. Terakhir ada kesepakatan yang dibuat Gina dengan para pemain sehingga mampu memastikan setiap pihak yang terlibat merasa nyaman selama syuting berlangsung (<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/indra/gina-s-noer-bocorkan-trik-di-balik-adegan-ranjang-film-like-share> diunduh pada 22/09/2023).

Diperankan oleh aktris-aktris ternama, film ini pertama kali dirilis pada 8 Desember 2022 di bioskop. *Like & Share* menunjukkan kiprahnya dalam berbagai ajang film nasional hingga internasional. Dikutip dari Metro TV News, *Like & Share* berhasil menjuarai Osaka Asian Film Festival (O)AFF di Jepang dengan mengambil gelarnya sebagai film *Best Picture* ([metrotvnews.com](https://www.metrotvnews.com) diunduh pada 22/09/2023) Secara akumulasi, film ini telah memenangkan 3 penghargaan dan 22 nominasi dalam berbagai ajang penghargaan.

Film yang diklaim mengangkat isu kompleks yang tabu di masyarakat ini juga turut berfokus pada budaya pacaran pada remaja kita saat ini. Lewat penceritaannya, film ini mengajak penonton melihat betapa berbahayanya pacaran bagi remaja jika tidak bijak menjalankannya. Seorang tokoh, yaitu Sarah bertemu dengan Devan yang kemudian jatuh hati dan memutuskan untuk menjalin hubungan romantis. Padahal Sarah yang masih duduk di bangku SMA sedangkan Devan merupakan pemuda usia 20 tahunan. Hal ini lantas menimbulkan berbagai problematika yang menempatkan Sarah sebagai korban. Sejatinya, terdapat film Indonesia lain yang sudah pernah berfokus pada pacaran yang keliru sebagai tema utama filmnya seperti *Posesif* (2017) dan *Story of Kale* (2020). Namun, jika dibandingkan kedua film tersebut, *Like & Share* lebih lugas dan ekstrim dalam menampilkan setiap adegan viktimisasi yang dialami tokohnya. Berbeda dengan kedua film sebelumnya yang lebih berfokus pada romansa dan permasalahan hubungan, *Like & Share* mengajak penonton memaknai pengalaman baik buruknya remaja perempuan lewat kedua tokoh utamanya.

Berangkat dari situ penelitian ini lebih tepat menggunakan tema viktimisasi dilatar belakangi oleh adegan dan gaya penceritaan film yang benar-benar berusaha mengupas bagaimana perempuan dirugikan baik lewat kekerasan langsung oleh pasangan dan tekanan dari masyarakat hingga perangkat hukum yang justru menyudutkan perempuan yang butuh perlindungan (viktimisasi sekunder). Selain fokus tema yang berbeda dibandingkan dua film di atas, film ini juga berani dalam menampilkan adegan-adegan viktimisasi dalam berpacaran

yang vulgar jika dibandingkan dengan film-film Indonesia lain. Hal tersebut tentu membuat film ini mendapatkan rating 17+ di Indonesia.

Tujuan Gina S. Noer meningkatkan kesadaran masyarakat melalui film terkait bahaya yang mengintai remaja perempuan pada era teknologi saat ini memang patut diapresiasi. Tidak sedikit pihak yang merasa *Like & Share* sudah lantang menyuarakan dan berani dalam menampilkan berbagai bentuk viktimisasi yang dialami perempuan. Namun, ada pula audiens yang menganggap film ini justru tidak elok untuk ditonton karena ketidaknyamanan yang diciptakannya. Meskipun sudah ada peringatan adegan-adegan yang dapat memicu trauma di awal film, *Like & Share* dianggap kurang sensitif dalam menyampaikan pesannya.

Hal-hal diatas mendorong terpilihnya *Like & Share* akan dianalisa secara kritis. Film bertemakan bahaya teknologi bagi remaja sangat relevan dengan keadaan hari ini yang sangat lekat dengan dunia *online*. Selain itu, dari segi narasi dan sinematiknya, film ini menampilkan tidak hanya satu tapi cukup banyak adegan-adegan viktimisasi perempuan yang belum ditemukan pada film Indonesia lain. Melihat respon audiens yang campur-aduk, penelitian ini juga hendak menganalisa secara kritis adegan-adegan dalam film apakah benar dibuat penuh kehati-hatian dengan empati terhadap perempuan, secara film ini dibuat oleh sutradara perempuan. Atau masih ada ideologi dominan lainnya dalam film yang satu ini.

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi untuk penelitian Ilmu Komunikasi terkhusus tentang bagaimana film sebagai salah satu

media massa digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Selain itu, lewat penelitian ini diharapkan pemahaman tentang isu viktimisasi perempuan dalam pacaran bisa semakin luas.

Jika dilihat dari aspek praktisnya, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap makna dibalik gambar, teks dan bahasa dalam film *Like & Share* pada bagian-bagian yang merepresentasikan bagaimana viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis terjadi. Tidak berhenti di situ, penelitian ini juga diharapkan bisa mengungkap representasi diskriminasi dan kekerasan yang dialami perempuan secara umum, baik itu di dunia nyata ataupun maya.

Aspek terakhir adalah aspek sosial, diharapkan wawasan masyarakat akan isu-isu sensitif seperti viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis bisa lebih terbuka. Hal lain adalah kerentanan yang dirasakan perempuan di era digital ini juga menjadi fokus yang akan dilihat dalam penelitian ini. Semoga, penelitian film ini juga bisa membuat masyarakat jadi lebih kritis menanggapi isu-isu perempuan di Indonesia, terkhusus diskriminasi yang mereka rasakan.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan romantis sering kali memberikan manfaat dan meningkatkan kesehatan mental jika dijalani dengan baik. Namun, hubungan ini juga memiliki risiko negatif seperti viktimisasi perempuan. Feminisme menyoroti bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah refleksi dari struktur patriarki yang menciptakan ketimpangan gender. John Galtung menyatakan bahwa kekerasan selalu terkait

dengan ketidakseimbangan relasi kekuatan antara pelaku dan korban. Selain itu, identitas sosial juga berkontribusi pada diskriminasi dan ketidakadilan gender.

Di Indonesia, perempuan lebih banyak mengalami viktimisasi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan laporan CATAHU 2023 dari Komnas Perempuan, kasus kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu yang paling banyak dilaporkan. Film "Like & Share" (2022) karya Gina S. Noer mengangkat isu viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis dan bahaya teknologi digital. Film ini menyoroti bagaimana perempuan menjadi korban dalam hubungan pacaran di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis yang digambarkan dalam film "Like & Share". Selain itu, penelitian ini akan menganalisis ideologi dominan dalam film, apakah sudah sepenuhnya menggunakan sudut pandang perempuan atau masih mengandung unsur patriarki dan kapitalisme. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "Bagaimana representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis pada film Like & Share?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaknai dan menganalisa viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis yang direpresentasikan lewat film *Like & Share* (2022) karya Gina S. Noer, serta mencari tahu ideologi dominan yang terdapat dalam film.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah perempuan maupun gender secara keseluruhan dalam film. Di sisi lain, diharapkan penelitian ini juga bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi lain khususnya semiotika dan *Standpoint Theory* sehingga dapat menjadi referensi mahasiswa ilmu komunikasi lain yang hendak melaksanakan penelitian serupa.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mendalam dalam menganalisis sebuah tanda dibalik *scene* dan setiap aspek lain yang ada dalam sebuah film. Dengan demikian penelitian ini juga dapat menjadi acuan mahasiswa atau penelitian semiotika lain dalam melihat kemudian mengidentifikasi tanda dan makna viktimisasi perempuan dalam film. Selain itu, penelitian diharapkan juga bisa menyadarkan masyarakat akan viktimisasi perempuan yang terjadi dalam hubungan romantis serta bentuk-bentuk viktimisasi lainnya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Diharapkan penelitian ini juga dapat membuat masyarakat jadi lebih kritis menanggapi isu-isu perempuan di media, terkhusus film. Kemudian harapannya masyarakat bisa melihat bagaimana sebuah fenomena di realita direpresentasikan oleh media, menciptakan realita lain. Dari situ masyarakat kedepannya bisa lebih sadar akan viktimisasi yang kerap kali menimpa perempuan di kehidupan nyata.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 State of the Art

Penelitian pertama dilakukan oleh Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, dan Chory Angela Wijayanti yang ada pada Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra. Berjudul “Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film *Penyalin Cahaya*”, penelitian ini melihat bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Penelitian ini berjenis kualitatif-deskriptif dengan metode yang digunakan adalah Semiotika John Fiske. Dari hasil analisis peneliti pada penampilan, dialog antar tokoh, gerakan serta teknik pengambilan gambar atau *editing*, kekerasan seksual pada film *Penyalin Cahaya* muncul karena ulah anggota di luar keluarga yang juga didorong oleh *fetish* yang dimiliki pelaku. Pelecehan seksual juga tidak terjadi secara fisik melainkan tidak langsung tanpa korban sadari. Penelitian menunjukkan bahwa film ini digunakan sebagai media yang mengkomunikasikan bahwa representasi kekerasan seksua karena kaitannya dengan dominasi ideologi kelas. Isu kekerasan seksual seringkali dianggap tabu oleh masyarakat, film ini telah berhasil membawakan realita yang dianggap tabu ini ke dalam audio dan visual pada beberapa adegannya.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan pertama adalah penelitian sama-sama membahas representasi dalam sebuah film Indonesia. Tak hanya itu, tema yang diangkat penelitian tersebut adalah kekerasan seksual, yang mana termasuk juga ke dalam viktimisasi perempuan seperti yang akan dibahas dalam

penelitian ini. Selain itu kedua penelitian juga berjenis kualitatif-deskriptif dalam menjelaskan hasil analisisnya. Untuk perbedaannya terletak pada metode yang digunakannya, penelitian diatas menggunakan Semiotika John Fiske sedangkan penulis akan menggunakan Semiotika Roland Barthes. Film yang digunakan sebagai objek penelitian juga berbeda meskipun sama-sama ada di Netflix. Terakhir, tema yang akan penulis angkat berkaitan dengan viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis yang ada pada dalam film *Like & Share*.

Penelitian kedua yang dijadikan acuan adalah “Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran)”. Penelitian ini dilakukan onleh Christianti Noviolieta, seorang mahasiswi Ilmu Pendidikan UNY. Penelitian ini mencari tahu secara mendalam bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan dalam pacaran, faktor penyebabnya, dampak dan strategi mengatasi masalah (SMM) yang diambil. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menggunakan tiga mahasiswi sebagai subjek (AB, AD dan AE) dan juga pacarnya, penelitian mengumpulkan data dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Hasilnya, kekerasan pada pacaran dibagi ke dalam empat kategori yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi. Sedangkan faktor penyebabnya adalah pelaku yang pernah jadi korban tindak kekerasan, terbiasa dengan kekerasan semasa kecil, pengaruh teman sebaya, dan terakhir adalah pengaruh minuman keras. Ketiga, dampak yang dialami pelaku kekerasan adalah perasaan bersalah, malu, menyesal dan malu. Sedangkan strategi mengatasi masalah (SMM) yang dilakukan mereka ada dua berorientasi pada masalah (SMM-M) seperti mengubah

sikap dan perilaku terhadap pacar dan (SMM-E) yang berorientasi pada emosi, dimana mereka mencoba untuk lebih bersabar dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Penelitian kedua ini melihat viktimisasi perempuan dari segi pelaku, mahasiswa yang melakukan kekerasan pada pacarnya. Dengan metode wawancara dan observasi, penelitian ini berhasil melihat fenomena kekerasan dalam pacarana secara luas. Berdasarkan hasilnya kita bisa melihat faktor-faktor apa yang mengarah pada terjadinya viktimisasi dalam hubungan pacaran yang kerap kali dialami perempuan karena relasi gender.

Peneilitan ketiga dengan judul “Representasi *Toxic Relationship* Pada Web Series Layangan Putus” dari Jurnal Ilmu Komunikasi LINIMASA Volume 5, No. 2, Juli 2022, ditulis oleh Silma Mega Oktaviani dan Diana Amalia dari UPN “Veteran” Jawa Timur. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang melihat makna denotasi, konotasi dan mitos dalam web series Layangan Putus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi di Layangan Putus yang diperlihatkan lewat gestur seperti menghindari kontak mata, nada berbicara yang tidak terkontrol, gagap, mengumpat, berteriak dan ekspresi cinta verbal. Sedangkan untuk makna konotasinya, penelitian ini menjelaskan pemahaman akan perilaku manusia yang diklasifikasikan sebagai *toxic relationship* seperti berbohong, kekerasan verbal dan fisik, hingga ketidaksetiaan. Terakhir adalah mitos yang menunjukkan bahwa sepasang suami istri yang awalnya bahagia belum tentu terus baik-baik saja.

Penelitian ketiga ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian menganalisis tiga makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Di sisi lain perbedaan terletak pada objek yang diteliti, di mana penelitian tersebut menggunakan sebuah Web Series dan penelitian ini akan menganalisis sebuah film. Selain itu, penelitian di atas juga mengangkat tema *toxic relationship* yang meskipun berbeda dengan tema penelitian ini, merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Patton dalam (Abdussamad, 2021: 48) mengemukakan bahwa paradigma adalah pandangan dunia, perspektif umum sebagai cara untuk membongkar suatu kompleksitas realita. Paradigma memberi tahu hal mana yang penting, benar adanya dan masuk akal. Selain itu, paradigma bersifat normative yang dapat memberi tahu peneliti apa yang harus dilakukan tanpa harus menunggu pertimbangan epistemologi.

Guba dan Lincoln dalam (Salim & Syahrums, 2012: 28) juga memiliki definisi paradigmanya yakni kumpulan alat kepercayaan fundamental yang pada akhirnya berujung pada suatu tujuan akhir atau keyakinan utama. Di tegaskan kembali oleh Tegasnay dalam (Salim & Syahrums, 2012: 29) bahwa paradigma digunakan untuk memandang dunia dan memahami kerumitan di dalamnya.

Paradigma adalah hal normatif yang memberikan pencerahan akan apa yang seharusnya dilakukan peneliti. Panduan yang diberikan semuanya

berhubungan dengan sesuatu yang penting, absah dan rasional. Terdapat 3 persoalan utama dalam paradigma keilmuan yaitu ontologis, epistemologis dan metodologis. Sebagai alat peneliti memandang dunia, paradigma sangat mempengaruhi realitas yang tengah dipelajari, atau singkatnya, paradigma menentukan observasi (Salim & Syahrudin, 2012: 31).

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis karena pada pendekatan ini menganggap bahwa realitas itu semu yang terbentuk melalui proses sejarah dan kekuatan-kekuatan lainnya. Dalam paradigma ini terdapat ketidakseimbangan yang disebabkan sebuah dominasi. Penelitian ini hendaknya mengungkap penindasan yang dialami perempuan dalam bentuk viktimisasi yang mereka rasakan dalam hubungan romantis. Paradigma kritis juga melihat bahwasanya realita ini telah terkristalisasi dan dianggap “*real*”. Meskipun demikian, realitas dipercaya juga punya beberapa level lain yang tampak maupun tersembunyi.

Dari landasan epistemologi, paradigma kritis menilai bahwa konstruksi tidak sepenuhnya subjektif melainkan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan diluar individu yang seringkali tidak disadari. Sesuai dengan landasan aksiologinya, penelitian ini berusaha mengkritisi sekaligus memberdayakan masyarakat. Harapannya, realitas yang tersembunyi bisa lebih dipahami masyarakat sebab paradigma kritis meyakini bahwa tujuan kritik sosial ini karena individu kerap kali menganggap situasi empiris sebagai suatu realitas absolut yang sebenarnya.

Paradigma kritis nantinya akan digunakan untuk menganalisis secara kritis gambar dan suara pada adegan-adegan film *Like & Share* untuk kemudian

mencari makna tersembunyi lain yang ada dalam film. Tak sampai di situ, paradigma kritis juga digunakan untuk mencari ideologi dominan yang terdapat pada film hasil karya Gina S. Noer ini, apakah masih menggambarkan relasi kekuasaan dalam konstruk patriarki atau mengusung pemberdayaan perempuan sepenuhnya.

1.5.3 Komunikasi Massa

Kajian komunikasi massa didefinisikan Berger dan Chaffe dalam (McQuail, 2010: 31) sebagai ilmu yang berusaha memahami produksi, proses dan efek sistem simbol dan sinyal dengan teori terkait. Ilmu komunikasi massa secara spesifik menghadapi dunia “sistem tanda” dan signifikansi, sebuah proses dimana makna diberikan dan diambil dalam berbagai konteks sosial dan kultural.

Komunikasi massa dapat dilihat sebagai salah satu proses komunikasi sosial luas yang berada pada puncak piramida, mendistribusikannya ke jaringan komunikasi lain di bawahnya. Jaringan komunikasi adalah segala kumpulan poin yang terkoneksi, bisa terdiri dari orang atau tempat yang memungkinkan terjadinya transmisi atau pertukaran informasi. Secara bagian besar, komunikasi massa adalah sebuah jaringan yang menghubungkan banyak khalayak ke satu sumber (McQuail, 2010: 31–33).

Diungkapkan oleh McQuail (2010) kajian komunikasi lainnya, komunikasi massa juga memiliki tiga pendekatan alternatif di dalamnya yaitu *structural*, *behavioural* dan *cultural*:

- a. *Structural* mengacu pada sosiologi namun juga termasuk ke dalamnya perspektif dari sejarah, politik hukum dan ekonomi. Titik mulai pendekatan ini adalah *socio-centric* ketimbang *media-centric*, di mana perhatian utamanya terletak pada sistem media dan organisasi dan hubungannya dengan khalayak luas. Pertanyaan atas pendekatan ini cenderung berfokus pada efek struktur sosial dan sistem media pada pola berita dan konten hiburan. Secara garis besar, pendekatan ini menekankan pada konsekuensi komunikasi media terhadap institusi sosial lain.
- b. *Behavioural* adalah pendekatan yang prinsipnya berakar dalam psikologi, psikologi sosial dan varian sosiologis lain. Secara umum, pendekatan ini memiliki ketertarikannya pada perilaku manusia secara individu, terutama pada hal memilih, memproses dan merespon pesan-pesan komunikasi. Pendekatan ini kebanyakan ditemukan pada penelitian persuasi, propaganda dan periklanan yang mana komunikasi secara utama dipahami dalam kaitannya dengan transmisi.
- c. *Cultural* merupakan pendekatan yang menekankan pada kemanusiaan dalam antropologi dan linguistik. Pendekatan kultural kebanyakan diaplikasikan pada pertanyaan makna dan bahasa terkait konteks sosial dan pengalaman budaya khusus. Metode pendekatan ini menggunakan analisis kualitatif mendalam untuk mengkaji proses signifikansi sosial dalam manusia dan interpretasi sebuah “teks”. Pendekatan kultural memiliki teori yang luas seperti feminis, filosofis, semiotik, *psychoanalytic*, serta teori film dan literasi.

Istilah komunikasi massa pertama kali digunakan pada akhir 1930, meskipun demikian ciri khas utama dari komunikasi massa sudah cukup dikenal dan tidak banyak berubah. Definisi oleh Janowitz (1968) dalam (McQuail, 2010: 81) menjelaskan komunikasi massa terdiri dari institusi dan teknik di mana sebuah kelompok khusus meluncurkan teknologi untuk menyebarkan pesan simbolik pada audiens luas, heterogen dan tersebar. Dalam hal ini kata “komunikasi” dilihat sebagai transmisi jika dilihat dari perspektif penerima ketimbang istilah penuhnya yang termasuk respon, penyebaran dan interaksi. Karakter paling jelas dari media komunikasi massa adalah kemampuannya untuk mencapai banyak audiens. Pengirim biasanya adalah sebuah organisasi atau komunikator profesional (jurnalis, presenter, produser, dll) atau bisa juga suara masyarakat lain yang diberikan akses terhadap media (politisi, pengiklan, aktivis, dll). Hubungan komunikasi dalam media massa cenderung satu arah dan impersonal dengan adanya jarak fisik antara pengirim dan penerima pesan. Selain hubungan yang tidak berimbang dan asimetris, media massa juga dianggap mempunyai intensi yang kalkulatif dan manipulatif. Simbol atau tanda dalam pesan yang terdapat pada komunikasi massa biasanya “diproduksi” dengan standar tertentu (produksi massal) dan digunakan berulang kali dengan bentuknya yang identik (McQuail, 2010: 81).

Film hadir sebagai teknologi baru pada akhir abad ke-19 yang menawarkan konten dan fungsi baru yang langka. Media ini telah merubah arti dari presentasi dan distribusi dari tradisi media hiburan lawas dengan menawarkan cerita, spektakle, musik, drama, humor dan trik teknis untuk konsumsi populer.

Sebagai media massa, film termasuk sebagian ke dalam penemuan inovasi baru hiburan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hiburan seluruh keluarga pada waktu luang.

Karakterisasi film sebagai pertunjukan bisnis merupakan wujud baru dari pasar yang telah berekspansi. Sepanjang sejarah film, terdapat tiga aliran yang diidentifikasi, pertama adalah penggunaan film sebagai propaganda terutama untuk tujuan nasional dan sosial, berdasarkan karakteristiknya yang bisa menjangkau secara luas, realisme yang diharapkan, dampak emosional dan popularitasnya. Dua aliran lain dalam sejarah film adalah kemunculan beberapa sekolah seni dan perkembangan gerakan film dokumenter sosial. Meskipun dalam sejarahnya didominasi fungsi hiburan, film sering kali ditampilkan mengajari dan punya kecenderungan propaganda. Dibandingkan media lain, film tentu lebih rentan dari intervensi ekstrinsik dan tekanan para konformis karena banyaknya modal yang dipertaruhkan (McQuail, 2010: 53).

Titik balik dalam sejarah film terletak pada “amerikanisasi” yang terjadi beberapa tahun setelah perang dunia pertama, diungkap oleh Tunstall (1977) dalam (McQuail, 2010: 53). Fenomena ini ditandakan dengan hadirnya televisi dan pemisahan film dan sinema. Hollywood menjadi model dominan, didukung dengan industri film eropa telah mendefinisikan film sebagai media. Pemisahan film dan sinema mengacu pada cara film bisa ditonton setelah pertama kali ditampilkan di bioskop. Termasuk ke dalamnya adalah siaran televisi, transmisi kabel, *videotape*, DVD, TV satelit, Internet dan *mobile phone*.

Hermes (2007) berargumen bahwa kita harus memahami bagaimana media merepresentasikan gender karena konstruksi femininitas dan maskulinitas yang termasuk ke dalam ideologi dominan. Dia menekankan bahwa media menawarkan panduan dan contoh perilaku umum, sehingga kita harus bisa memecahkan makna yang terkandung di dalamnya (McQuail, 2010: 163).

1.5.4 Standpoint Theory

Kajian media feminis telah bertransformasi dari ketertarikan untuk mengkritisi stereotip gender (studi penggambaran gender) menjadi tinjauan bagaimana perempuan di media dipahami audiens (studi resepsi gender). Akhir-akhir ini studi media feminis melihat bagaimana khalayak sejatinya membentuk atau mengesosiasi, makna sebuah pesan yang terkandung media (studi negosiasi makna).

Resepsi dan penggambaran mengacu pada kajian awal stereotip dalam media. Gender dianggap sebagai suatu karakteristik konstan perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh, laki-laki digambarkan sebagai peran yang lebih kuat sedangkan perempuan dengan perannya yang submisif. Dalam studi resepsi, fokus terletak pada faktor sosial dan budaya dalam sebuah keluarga, institusi dan kekuatan lain yang mempengaruhi bagaimana penggambaran media diterima dan dipahami. Disederhanakan, makna atas apa yang dilihat bukan ditentukan semata oleh penggambaran media melainkan apa yang kita miliki saat melihatnya.

Negosiasi di sisi lain, melihat bagaimana individu menegosiasikan arti gender dalam media dengan membuat pilihan terkait apa yang hendak

diorientasikan ke dalam berbagai aspek pemrograman di media. Sebagai contoh, (1) seseorang mungkin akan memperhatikan stereotip gender tertentu dan percaya akan hal itu. (2) Individu lain mungkin mengabaikan penggambaran itu, seperti seorang anak laki-laki yang menganggap penggambaran idola perempuan tidaklah keren dan mengacuhkannya sama sekali. (3) Individu juga dapat secara ironis menikmati penggambaran, (4) menggunakan penggambaran tersebut untuk mendorong mereka melakukan aksi sosial, atau (5) gabungan dari beberapa tindakan di atas. Pentingnya gender dalam pembuatan makna semuanya tergantung bagaimana khalayak menegosiasikan orientasi mereka ke produksi media.

Dengan demikian, studi media feminis menawarkan pemahaman lebih lanjut akan relasi gender dengan media. Sehingga dari situ pendekatan analisis representasi sederhana dapat menjadi perspektif yang lebih komprehensif dalam kajian media kritis. Salah satu teori yang mengkaji secara kritis feminisme media ialah *Standpoint Theory*. Diperkasai oleh Nancy Hartsock melalui sebuah artikel di tahun 1983, Hartsock telah membuka kajian *feminis standpoint theory* yang melibatkan cendekiawan lain seperti Sandra Harding (1986) dan Patricia Hills Collins (1986). Sejarah ini membuat Hartsock dinobatkan sebagai penggagas klasik teori feminis ini (Krolokke & Sorensen, 2006: 31-32).

Teoritisi telah berkomitmen untuk menggunakan *standpoint* dalam mengkaji sudut pandang perempuan dalam konteks kapitalisme seperti pembagian pekerjaan berdasarkan seks, pekerjaan rumah tanpa upah, tanggungjawab reproduksi, minimnya kekuatan di masyarakat, dan lain-lain. Teori sudut pandang

adalah yang pertama dan terdepan sebagai teori relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Teori ini terinspirasi dari teori perbudakan Hegel terkait perbedaan posisi majikan dan budaknya yang membuat pemahaman akan budak berbeda, membangun perspektif masing-masing yang terbatas dan berpihak. Meskipun tidak terpaku pada hubungan budak majikan, *standpoint theory* atau teori sudut pandang masih menganut bahwa perspektif pastinya ada yang tidak berimbang (Krolokke & Sorensen, 2006: 32).

Teori ini mengatakan bahwa perspektif yang mendominasi cenderung bias selaku pemegang status quo, mengaburkan sudut pandang kelompok yang kurang berkuasa. Sebaliknya, perspektif yang kurang berkuasa menyediakan kita perspektif individual yang lebih objektif. Dari kerangka berpikir itu, kelompok marjinal tidak hanya dipaksa untuk membentuk sudut pandangnya sendiri dari posisi yang kurang menguntungkan melainkan juga harus memahami sudut pandang mereka yang berkuasa.

Standpoint Theory atau teori sudut pandang memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Kerangka ini dibentuk berdasarkan pemahaman yang muncul lewat kehidupan sehari orang-orang, bahwa pada dasarnya setiap individu konsumen aktif realita mereka sendiri dan juga perspektif yang dimiliki individu tersebut adalah sumber informasi terpenting terkait pengalaman mereka. Teori ini juga mengklaim bahwa pengetahuan, pengalaman dan perilaku komunikasi orang sebagian besar dibentuk oleh kelompok sosial di mana mereka berada (West & Turner, 2010: 502).

Julia Wood dan Marsha Houston memasukkan teori ini ke dalam konteks komunikasi, yang di mana teori ini mengkaji bagaimana keadaan kehidupan seseorang memengaruhi aktivitasnya dalam memahami dan membangun dunia sosial. Lebih spesifik lagi, permulaan pemahaman pengalaman bukanlah situasi sosial, ekspektasi peran, atau definisi *gender* melainkan cara khusus individu itu membentuk kondisi dan pengalamannya (Littlejohn & Foss, 2009: 135).

Orang biasa, bukan elit memberikan kerangka untuk teori ini karena mereka percaya pemahaman yang mereka miliki berbeda dari para penguasa. Ilmu ini membentuk sudut pandang yang bertentangan dengan para penguasa. Seperti yang dikatakan Wood (2004) dalam (West & Turner, 2010: 502) bahwa *Standpoint* datang dari mereka yang melawan kekuasaan dan menolak bagaimana konstruk masyarakat mendefinisikan kelompoknya.

Julia Wood dalam (Griffin dan kolega., 2019: 396) menyatakan bahwa kelompok sosial dimana kita berada secara kuat membentuk pengalaman dan apa yang kita ketahui dan komunikasikan dengan diri sendiri, orang lain dan dunia. Teori ini muncul dalam kesadaran bahwa relasi kekuatan yang tidak seimbang bertanggungjawab atas opresi atau marginalisasi kelompok tertentu, yang mana perspektif anggota kelompok itu terbentuk oleh ketidaksetaraan (Littlejohn dan kolega, 2017: 81).

Kedudukan sosial yang dikuasai oleh kelompok dominan ini menimbulkan *standpoint* yang berbeda bagi kelompok marjinal, salah satunya adalah perempuan. Dalam hal ini seorang perempuan yang berbeda dari laki-laki harus

bisa menyelesaikan pekerjaan rumah, mengasuh anak dan berbagai tugas lain yang dicap sebagai “kewajiban perempuan”. Laki-laki sebagai poros kelompok dianggap lebih dominan dan memiliki keuntungan (Griffin dan kolega., 2019: 396).

Standpoint Theory digunakan karena mampu memberikan kita sebuah cara pandang baru atas posisi, pengalaman dan komunikasi yang cenderung berasal dari berbagai kelompok sosial. Teori ini punya nilai politis dan kritis yang jelas dan mampu menunjukkan kekuasaan yang tengah ada dalam kehidupan sosial. Teori *Standpoint* dikatakan bisa menunjukkan perbedaan dalam perilaku komunikasi dari berbagai kelompok sosial (West & Turner, 2010: 512).

1.5.5 Aliran Feminisme Radikal

Pada tahun 60 hingga 70an perempuan yang tergabung ke dalam NOW (*National Organization for Women*) merasa bahwa mereka bisa mendapatkan kesetaraan gender dengan mereformasi “sistem”. Di sisi lain, kelompok feminis lain ingin membuka kesempatan agar perempuan bisa berada dalam sistem tersebut, mereka pun membentuk grup seperti *New York Radical Women* dan menganggap diri mereka sebagai revolusioner ketimbang pemeran reformasi. Kelompok feminis radikal ini membangun gerakan untuk meningkatkan kesadaran para kaum perempuan. Mereka menemukan bahwa pengalaman individu tidaklah unik bagi mereka namun terbagi dengan banyak perempuan (Tong, 2014: 50-51).

Dari kesadaran bahwa nasib perempuan terkait satu sama lain, radikal feminis menganggap bahwa “hal personal adalah politik” dan semua perempuan

sejatinya merupakan satu perjuangan sebagai “*sister*” (Tong, 2014: 51). Bagi para radikal, penindasan perempuan diperkasai oleh kaum laki-laki yang menguasai fisik perempuan. Gerakan feminisme radikal menjabarkan patriarki sebagai suatu sistem hirarki seksual yang memposisikan laki-laki di kekuasaan superior dalam berbagai aspek. Patriarki dipercayai sebagai akar atas segala penindasan yang terjadi (Fakih, 2013: 102)

Penindasan perempuan dimulai dari objektifikasi dan dominasi yang dialaminya. Meskipun begitu dalam aliran ini, hal yang dipahami tidak sesederhana kelas pada peranan gender. Dalam aliran ini feminisme melihat beberapa isu perempuan yang berkaitan dengan penindasan seperti kekerasan fisik (objektifikasi perempuan), eksploitasi pekerjaan, dll.

Aliran feminisme radikal punya kekhawatiran atas isu fundamental yang berkaitan dengan kekuasaan, kebebasan, subjek dan objek, dan juga eksistensi manusia itu sendiri. Ketidakbahagiaan perempuan dikatakan oleh feminis radikal bukanlah ketidakmampuan menyesuaikan diri melainkan respon dari struktur sosial yang secara sistematis mendominasi, mengeksploitasi dan menindas perempuan (Burstow, 1992: 1)

Meskipun kelompok ini setuju pada prinsip bahwa seksisme adalah yang pertama, tersebar dan bentuk mendasar penindasan, terdapat perbedaan pandangan terkait cara menentangnya. Hal ini membagi kelompok feminis radikal ke dalam dua kelompok, radikal-liberal dan radikal-kultural. Kelompok radikal kultural tidak setuju dengan pandangan radikal liberal yang mengatakan perempuan

sebaiknya memiliki sifat feminis dan maskulin. Radikal kultural menegaskan pandangan mereka yang menganggap bahwa perempuan lebih baik hanya menjadi feminim, tanpa berusaha menjadi seperti laki-laki. Idealnya menurut kelompok ini adalah setiap perempuan memiliki sifat yang sama dengan perempuan lainnya tanpa adanya pengaruh laki-laki (Tong, 2014: 53).

Pandangan feminis radikal-kultural atas seksualitas adalah sebagai berikut:

1. Hubungan seksual heteroseksual secara umum terbentuk oleh ideologi objektifikasi seksual yang menempatkan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjeknya. Hal ini mendorong terjadinya kekerasan seksual atas perempuan
2. Feminis seharusnya menolak setiap praktis seksual yang menormalisasikan kekerasan seksual terhadap perempuan
3. Sebagai feminis, mereka harus bisa mengambil kendali atas seksualitas perempuan dengan mengembangkan kesadaran atas prioritas seksual diri sendiri, yang berbeda dari laki-laki.
4. Hubungan seksual yang ideal adalah yang memiliki perhatian penuh dari kedua pihak setara, yang secara emosional terlibat dalam hubungan.

Kelompok radikal kultural secara kesimpulan menganggap patriarki heteroseksual tidak lagi dapat diperbaiki, maka dari itu sebaiknya dimusnahkan agar perempuan bisa benar-benar “hidup”.

1.5.6 Representasi

Stuart Hall (1997) dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menyebutkan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa ke sebuah kebudayaan. Representasi merupakan bagian penting proses pemaknaan sesuatu yang kemudian tersebar dalam kebudayaan tersebut yang menyangkut penggunaan bahasa, tanda dan gambar dalam merpresentasikan sesuatu. Teori yang digagasnya yakni Teori Representasi (*Theory of Representation*) menyatakan bahasa (*language*) berfungsi untuk menyampaikan suatu makna (*meaningful*). Konsep yang ada di benak pikiran juga diartikan ke dalam bahasa lewat proses representasi. Dapat disimpulkan kemudian representasi adalah pembentukan arti atau makna melalui bahasa (S. Hall, 1997: 15–16)

Menurut *Shorter Oxford English* dalam (S. Hall & University, 1997: 16) memberikan dua makna relevan dari kata representasi:

- a. Untuk merepresentasikan sesuatu berarti mendeskripsikan atau menjelaskannya, memunculkan kembali dalam pikiran sebuah definisi, penggambaran atau imajinasi.
- b. Untuk merepresentasikan berarti juga memberi sebuah simbol akan sesuatu, atau menggantikannya.

Secara lebih jelas, representasi adalah produksi dari arti atau makna sebuah konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Representasi merupakan kaitan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita mereferensikan sesuatu pada objek, orang atau peristiwa di dunia nyata bahkan dunia imajiner yang segalanya

fiksional. Dalam representasi terdapat dua proses yakni *system*, di mana setiap objek, orang dan peristiwa terhubung dengan seperangkat konsep dan juga proses keduanya yaitu *mental representations*, yang selalu berada dalam kepala kita dan tanpa adanya representasi mental, kita tidak bisa menginterpretasi dunia yang penuh arti (Hall, 1997: 17).

Arti lain representasi adalah sebuah konsep yang merupakan proses pemberian tanda untuk menggambarkan objek atau praktik lain di dunia nyata. Sederhananya, representasi adalah aktifitas simbolisme yang menggambarkan dunia objek independen (Faadihilah dan kolega., 2022: 3). Dalam menganalisis tanda, representasi merupakan konsep penting yang harus dikaji. Dengan demikian kita bisa tahu apa yang dibawakan oleh sebuah media, film salah satunya. Dengan mengkaji representasi kita pun bisa mengetahui makna dan ideologi dibalik sebuah film.

Terdapat dua bagian dalam representasi yaitu pikiran dan bahasa yang di mana keduanya saling berhubungan. Hal ini yang membuat konsep dalam pikiran diinterpretasikan menjadi sebuah makna tertentu. Namun untuk dapat memahami dan menkomunikasikan makna, kita perlu bahasa. Istilah lain representasi adalah teks media yang kemudian mengekspresikan dan melukiskan hubungan teks dan realitas (Yuwita, 2018: 42).

Bahasa merupakan unsur penting dalam proses keseluruhan pembentukan makna. Untuk bisa membagi konsep yang sama (kebudayaan) diperlukan sebuah bahasa umum untuk mengkorelasikannya ke dalam teks tertulis, kata-kata verbal

atau gambar visual. Ketiga hal tersebut bisa kita sebut sebagai tanda (*signs*) yang kehadirannya memungkinkan kita menerjemahkan pemikiran ke dalam bentuk verbal, *audio* atau *visual*, dan menggunakannya sebagai cara untuk bertukar pikiran dengan orang lain. Penggunaan bahasa bukan hanya mengacu pada teks tertulis atau verbal melainkan juga visual yang diproduksi dengan cara apapun untuk mengekspresikan sebuah makna tertentu (Hall, 1997: 18).

1.5.7 Viktimisasi Perempuan

Termasuk ke dalam kajian Viktimologi, Viktimisasi berasal dari kata *victimization*, di mana menurut Cambridge Dictionary adalah *the act of victimizing someone (treating them unfairly)* yang berarti tindakan men-viktimisasi seseorang (memperlakukan mereka secara tidak adil). American Psychological Association sendiri mendeskripsikan viktimisasi dalam kamusnya sebagai *the act or process of singling someone out for cruel or unfair treatment, typically through physical or emotional abuse* yang berarti tindakan atau proses memilih seseorang untuk diperlakukan secara kejam atau tidak adil, biasanya melalui kekerasan fisik atau emosional. Menurut Judith Becker dalam (TK Logan dan kolega., 2006: 29) viktimisasi seringkali berkaitan dengan kekerasan dalam bentuk fisik atau pun verbal.

Dengan dimulainya gerakan perempuan pada akhir abad ke-20 maka terbentuk pula kesepakatan global untuk memahami viktimisasi perempuan sebagai pelanggaran hak dasar perempuan dalam menjalani kehidupannya secara bermartabat (Sadli, 2010: 83). Menurut riset dalam buku *Women and Victimization*, viktimisasi perempuan bukanlah kejadian yang langka dan tidak biasa. Terungkap

bahwa kekerasan pada perempuan paling banyak dilakukan oleh pasangan intim, dimana laporan mayoritas perempuan berumur di atas 18 tahun yang mengalami serangan fisik (72%),pemeriksaan (62%) atau diuntit (60%) oleh pasangan intim. (TK Logan dan kolega., 2006: 5).

Perempuan mengalami viktimisasi dalam beberapa bentuk diantaranya bentuk verbal dan fisik, bersifat psikologis, penyerangan seksual hingga pembunuhan. Viktimisasi akan berdampak pada perempuan itu sendiri yang kemudian takut dan trauma selama menjalankan kehidupannya (Fauziah, 2022: 9755). Selain itu dari perspektif psikologi, viktimisasi perempuan dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk yaitu pemeriksaan, kekerasan terhadap istri dan pelecehan seksual (Sadli, 2010: 84).

Tinjauan literatur tentang viktimisasi mengungkapkan bahwa beberapa elemen cenderung mempengaruhi sekelompok individu untuk berulang kali mengalami viktimisasi. Unsur-unsur tersebut meliputi (1) sikap dan mitos budaya dominan tentang kelas yang menjadi korban, karakteristik, (2) karakteristik yang dirasakan dari kelas yang menjadi korban, dan (3) persepsi dan sikap dari kelas yang menjadi korban itu sendiri. Sedangkan konsep yang paling signifikan untuk dipertimbangkan mengenai kecenderungan kelompok-kelompok yang kerap kali menjadi korban mungkin adalah status yang tidak setara (TK Logan dan kolega., 2006: 270).

1.5.8 Hubungan Romantis

Julia T Woods dalam bukunya menjelaskan bahwa hubungan romantis adalah hubungan dua individu yang menganggap bahwa mereka akan satu sama lain menjadi bagian kehidupan yang utama dan berkelanjutan. Hubungan romantis dibentuk dan dipertahankan oleh orang-orang unik yang tidak bisa dengan mudah digantikan. Hubungan ini juga melibatkan perasaan romantis dan seksual, yang biasanya tidak ada pada hubungan lain dengan teman kerja, tetangga, teman dan keluarga (Wood, 2016: 309).

Bagi kebanyakan orang, mencintai dan dicintai merupakan kebutuhan paling mendasar dari seorang manusia. Absennya dua hal ini dapat memberikan kita perasaan kesepian dan isolasi sosial. Dengan demikian sebagian besar orang di dunia ini melihat hubungan terdekat mereka sebagai sumber arti dan tujuan dalam kehidupan yang paling vital. Melalui sebuah hubungan, seseorang bisa mendapatkan kenyamanan fisik dari orang yang mencintai kita saat tengah kelelahan, sakit atau sekarat. Hubungan juga bisa membantu seseorang mengenali dirinya sendiri, apa yang akan kita toleransi dan apa yang dapat kita dapatkan dari hubungan terdekat kita. (Bradbury & Karney, 2019: 39).

Pemilihan pasangan dalam hubungan romantis atau yang dikenal juga dengan istilah *dating* (kencan) telah mengalami banyak perubahan. Pada jaman dahulu, pemilihan pasangan banyak dipengaruhi, diawasi, dan diatur oleh orangtuanya. Seringkali orangtua-orangtua ini menilai calon pasangan berdasarkan apa yang bisa diberikan jika nanti menikah. Jaman sekarang, generasi saat ini dan remaja memiliki lebih banyak kendali atas proses kencan dan siapa

pasangannya. Kencan telah berevolusi menjadi sesuatu lebih dari pacaran untuk menikah.

Menurut Paul & White (dalam Santrock, 2016) memberikan setidaknya 8 fungsi yaitu:

1. Kencan sebagai sarana rekreasi. Remaja melihat pacaran atau berkencan sebagai sarana bersenang-senang dan rekreasi.
2. Kencan sebagai sumber status dan pencapaian. Remaja mungkin melakukan perbandingan dan evaluasi terkait status orang yang dikencaninya.
3. Kencan adalah bagian proses sosialisasi remaja karena membantu mereka cara dekat dengan orang lain dan norma-norma sosial yang seharusnya.
4. Kencan melibatkan pembelajaran tentang keintiman dan bertindak sebagai kesempatan untuk membangun hubungan unik dan berarti dengan pasangannya.
5. Kencan bisa menjadi konteks untuk eksperimentasi dan eksplorasi seksual
6. Kencan bisa memberikan rasa pertemanan melalui interaksi dan aktivitas bersama
7. Pengalaman kencan berkontribusi pada pembentukan dan perkembangan identitas remaja
8. Kencan bisa menjadi sarana untuk pemilihan pasangan yang kemudian mungkin saja berlanjut ke jenjang yang lebih serius.

Kencan yang dilakukan anak muda di negara barat saat ini cenderung lebih informal dan kasual. Mereka lebih sering terlibat dalam hubungan kasual saat masa mudanya sebelum berkomitmen dan menikah. Perubahan lain yang cukup besar adalah meningkatnya kesempatan untuk kontak seksual informal, pola progresi keintiman dan komitmen dari pacaran ke pernikahan yang tidak terstruktur (DeGenova & Rice, 2002).

Ketertarikan secara fisik selalu menjadi faktor penting yang menyatukan pasangan. Meskipun demikian, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti (1) karakteristik personal terkait perkembangan keintiman dan kesetiaan, (2) kepribadian dan penampilan terkait dengan daya tarik, *energy*, dan kesehatan, (3) karakteristik terkait status sosial dan materil. Menurut Fletcher dan lainnya dalam (DeGenova & Rice, 2002: 96) hubungan yang ideal kemudian bisa bergantung pada dua faktor penting yaitu keintiman dan stabilitas serta tingkat gairah dan kesenangan.

Hubungan romantis pada saat ini bisa dibedakan menjadi dua berdasarkan tujuannya untuk sekedar berkencan atau menikah. Generasi muda saat ini terbukti memiliki pandangan yang berbeda ketika harus menentukan kriteria pasangan yang nantinya akan diajak menikah atau sekedar menjalin hubungan pacaran. Jika hanya sekedar berpacaran, mereka cenderung melihat karakteristik ekstrinsik seperti penampilan fisik yang menarik, cocok secara kepribadian, serta selera humor yang baik. Di sisi lain jika memilih pasangan untuk diajak menikah, mereka cenderung melihatnya dari kualitas intrinsik seperti sikap penuh kasih

sayang, mencintai dan jujur. Fakta ini yang kemudian akan menghambat pemilihan pasangan menikah yang kompatibel (DeGenova & Rice, 2002: 96).

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dasar penelitian ini adalah viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis di mana perempuan yang menjadi korbannya seperti yang direpresentasikan film *Like & Share* didorong oleh upaya laki-laki mempertahankan dominasi dan kekuasaanya dalam sebuah hubungan.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Viktimisasi Perempuan

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis yang digambarkan film *Like & Share*. Viktimisasi sendiri berasal dari viktimologi yang berasal dari kata “*victima*” dan “*logos*” yang dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang korban. Karmen dalam (Ali, 2021: 1) menyebut viktimisasi, hubungan korban dengan pelanggar, serta interaksi korban dengan sistem peradilan pidana sebagai kajian dari viktimologi. Menurut Arif Gosita, salah satu manfaat dari mempelajari viktimisasi adalah mendapatkan pemahaman tentang etiologi kriminal terutama yang berkaitan dengan penimbulan korban (Ali, 2021).

Menurut Benjamin Mendelsohn dalam (Gusnita, 2023) viktimisasi merupakan interaksi antara pelaku-korban. Proses interaksi ini bersifat saling fungsional, dan keduanya dipandang sama-sama aktif menciptakan kondisi viktimogen, sebuah kondisi yang mempermudah seseorang untuk menjadi korban.

Selain itu arti viktimisasi menurut Drapclin dan Viano disebut sebagai tindakan yang menimbulkan korban dalam berbagai pengertian.

Penelitian ini akan melihat viktimisasi menggunakan kajian viktimologi yang menurut Separovic dapat menjelaskan sebab-sebab terjadinya korban. Jika kriminologi melihatnya dari aspek pelaku, viktimologi melihat dari aspek korbannya. Berdasarkan kajian viktimologi, setiap orang di masyarakat berpeluang untuk menjadi korban namun dapat diklasifikasikan kecenderungannya menjadi korban berdasarkan berbagai faktor (Julaidin, 2019: 47). Agar dapat disebut sebagai viktimisasi, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan secara garis besar ke dalam dua kelompok yaitu (1) **peranan korban** dan (2) **risiko korban**.

1. Peranan Korban

Viktimologi memandang bahwa terjadinya viktimisasi bisa disebabkan oleh peranan korban. Di sini korban dilihat juga memiliki andil dalam memainkan peran dan menjadi unsur penting dalam terjadinya viktimisasi.

Berdasarkan tingkat kesalahan korban, **Mendelsohn** dalam (Julaidin, 2019: 48) membuat tipologi korban yang dibagi ke dalam 6 kelompok:

a. *The “completely innocent victim”*

Korban di sini sama sekali tidak bersalah dan dianggap sebagai korban “ideal” yang cenderung menimpa anak-anak dan mereka yang tidak sadar ketika menjadi korban.

b. *The “victim with minor path” and the victim due to his-ignorance”*

Korban dengan kesalahan kecil dan juga termasuk korban yang disebabkan kelalaiannya sendiri.

c. *The “victim as guilty as the offender” and “voluntary victim”*

Korban sama salahnya dengan pelaku dan korban sukarela. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah bunuh diri yang dibagi lagi oleh Mendelsohn ke beberapa tipe

d. *The “victim more guilty than the offender”*

Korban yang kesalahannya lebih besar daripada pelaku. Terdiri dari dua tipe yaitu:

- a. Korban yang memancing atau menggoda seseorang untuk berbuat jahat
- b. Korban lalai yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan

e. *The “most guilty victim” and the “victim as is guilty alone”*

Korban yang sangat salah dan korban yang salah sendirian

f. *The “simulating victim” and the “imagine as victim”*

Korban berpura-pura dan korban imajinasi oleh Mendelsohn ditujukan pada mereka yang mengaku menjadi korban demi kepentingan tertentu atau mereka yang menderita paranoid, histeria serta pikun

Ezzat A. Fatta mengklasifikasikan korban yang ia dasarkan atas tingkatan peranannya, terdiri dari:

a. *Nonparticipating victims*

Korban yang tidak berperan sama sekali dalam asal-usul kejahatan yang mereka terima dan mereka yang memberikan penolakan atas kejahatan dan kriminal.

b. *Latent or predisposed victim*

Mereka yang memiliki sifat karakter tertentu sehingga cenderung menjadi korban.

c. *Provocative victims*

Korban yang provokatif. Mereka bisa dikatakan mendorong atau menimbulkan ransangan terjadinya kejahatan.

d. *Participating victims*

Korban berpartisipasi, yang secara pasif melalui perilakunya memudahkan dirinya menjadi korban.

e. *False victims*

Korban yang sebetulnya bukan korban atau mereka yang menjadikan dirinya sendiri korban.

2. Resiko Korban

Resiko korban menjelaskan bahwa kondisi dan situasi tertentu cenderung memudahkan terjadinya viktimisasi. Separovic dalam (Julaidin, 2019: 50) menunjukkan bahwa ciri-ciri tertentu, keteraturan, unsur-unsur tipikal kepada kepribadian korban, serta sikap korban terhadap pelaku berpengaruh dalam terjadinya sebuah kejahatan.

Hans von Hentig membagi tipe korban menjadi 13 berdasarkan klasifikasi sosiobiologi dan psikologisnya :

a. *The young*

Anak-anak memiliki resiko menjadi korban karena lemah secara fisik dan mental kepribadiannya yang belum matang.

b. *The female*

Perempuan merupakan korban dengan bentuk kelemahan lain. Perempuan muda bisa menjadi korban pembunuhan setelah diperkosa, perempuan tua bisa dianggap kaya dan menjadi korban perampokan. Intinya, Hentig menganggap perempuan memiliki bentuk kelemahan lain disamping kelemahan jasmaninya (jika dibandingkan dengan laki-laki).

c. *The old*

Orang tua yang sudah rentan punya resiko menjadi korban karena kekayaan yang dimilikinya serta kelemahan jasmaninya. Dari kombinasi ini muncul letak bahaya para orang tua untuk beresiko menjadi korban.

d. *The mentally the fective and order mentally deranged*

Orang yang cacat jiwa, orang gila, peminum, pencandu obat bius dianggap Hentig beresiko menjadi korban karena dengan kondisi yang tidak stabil mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi sebuah serangan.

e. *Immigrans*

Golongan imigran memiliki resiko untuk menjadi korban berbagai macam tindak pidana seperti pemerasan dan penipuan. Faktor yang

menyebabkan adalah kesulitan yang mereka hadapi selama beradaptasi.

f. *Minorities*

Resiko minoritas sama dengan Imigran, selain itu juga dikarenakan prasangka rasial dari kelompok mayoritas.

g. *Dull normals*

Orang bodoh menurut Hentig berpeluang menjadi korban sejak ia dilahirkan karena tingkat intelejennya yang kurang.

h. *The depresser*

Orang yang sedang tertekan perasaannya akan menjadi lemah, hal ini menyebabkan kekuatan fisik dan mental mereka yang menurun sehingga lebih berpeluang menjadi resiko.

i. *The acquisitive*

Orang serakah berpeluang menjadi korban penipuan, sindikat kejahatan, perjudian, dll. Mereka termotivasi oleh sifat keserakahannya untuk mendapatkan harta yang berlimpah dengan cara yang mudah.

j. *The wanton*

Orang ceroboh beresiko menjadi korban karena kelalaiannya.

k. *The lonesome and heartbroken*

Mereka yang kesepian dan patah hati mempunyai resiko untuk menjadi korban.

l. *Tormentors*

Mereka yang suka menyiksa beresiko juga menjadi korban.

m. *The blocked, exempted and fighting*

Orang yang terhalang, bebas dan suka berkelahi memiliki resiko untuk mengalami viktimisasi.

Steinmetz membedakan 3 faktor utama yang berkaitan dengan resiko viktimisasi yaitu (Wikstrom, 1991) :

a. *Attractiveness*

Mengacu pada nilai yang dimiliki pelaku atas tindak pidana terhadap objek/subjek tertentu

b. *Proximity*

Dibagi menjadi dua yaitu pendekatan sosial dan geografik. Sosial dalam arti tingkat hubungan yang dimiliki seseorang dengan pelaku potensial. Di sisi lain geografik berkaitan dengan tempat tinggal dan jarak. Resiko viktimisasi diasumsikan lebih besar bagi mereka yang hidup berdekatan dengan banyak pelaku potensial.

c. *Exposure*

Diartikan sebagai sampai sejauh mana pelaku diberikan kesempatan untuk melakukan viktimisasi ketika berhubungan dengan target.

Bentuk viktimisasi banyak dan sangat beragam. Penelitian ini sendiri akan berfokus pada **viktimisasi primer** dan **sekunder** yang dialami perempuan. Dikarenakan penelitian berfokus pada viktimisasi perempuan, maka segala pelanggaran hak dasar perempuan untuk menjalani kehidupan secara bermartabat dapat dikatakan sebagai viktimisasi.

Istilah viktimisasi primer mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Thorsten Sellin dan Marvin Wolfgang (1964) saat mereka menilai konteks sebuah insiden dengan mempertimbangkan peran korbannya.

Viktimisasi primer digunakan untuk mengacu pada segala tindakan mencelekkakan seseorang secara langsung seperti perampokan, KDRT, penyerangan, dll (McGee, 2019: 20). Dari perspektif psikologi ada tiga bentuk viktimisasi primer yang dapat dialami perempuan terdiri dari **pemeriksaan, kekerasan terhadap istri dan pelecehan seksual** (Sadli, 2010: 84). Selain itu klasifikasi bentuk viktimisasi yang dapat dialami perempuan juga diambil dari buku *Woman and Victimization* karangan TK Logan. Dalam buku tersebut viktimisasi perempuan dibagi menjadi:

a. ***Physical Assault*** (serangan fisik)

Segala bentuk penyerangan secara fisik termasuk juga kekerasan seksual.

b. ***Psychological Abuse*** (siksaan psikologis)

Penyiksaan psikologis atau emosional yang biasanya terjadi bersamaan dengan kekerasan fisik dan seksual. Follingstan dan Dehart (2000) membaginya ke tiga tipe penyiksaan psikologis yaitu:

1. Ancaman terhadap kesehatan fisik
2. Kendali atas kebebasan seseorang
3. Ketidakseimbangan realitas korban karena intimidasi, degradasi, isolasi atau kontrol

Marshall (1999) membaginya menjadi dua kelompok:

1. *Overt* (terang-terangan)

Mendominasi secara verbal (misalnya dalam percakapan), ketidakpedulian (bersikap seakan pasangan tidak penting, mengabaikannya), mengawasi (secara konstan mengecek dan mengendalikan setiap aksi pasangan), diskredit (mengatakan bahwa pasangannya gila atau membuatnya terlihat buruk di mata orang lain).

2. *Subtle* (secara halus)

Meremehkan (membuat pasangan merasa memiliki masalah atau tidak bisa merawat dirinya sendiri, membuatnya merasa bersalah), *discounting* (menutup-nutupi sesuatu, mematikan keinginannya untuk mengejar ketertarikannya, berperilaku tidak peduli atas apa yang dilakukan pasangan kemudian marah), isolasi (mengisolasi pasangan dari teman dan keluarga).

c. *Stalking (Penguntitan)*

Meskipun bisa berasal dari berbagai sumber seperti orang asing, kenalan dan relatif lainnya, penguntitan juga termasuk ke dalam kekerasan pasangan intim atau IPV. Seperti yang diungkap pada sebuah penelitian 757 perempuan, setengah dari mereka (54%) melaporkan bahwa mereka diuntit oleh pasangannya sendiri (TK Logan dan kolega., 2006: 9)

Viktimisasi sekunder diungkapkan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan kesulitan korban sehingga berpotensi memperberat penderitaan yang dialaminya, terutama dalam hal psikologis. Konsep *secondary victimization* menurutnya, mengkaji keberadaan korban yang secara tak langsung mengalami kerugian atau penderitaan dari sebuah kejahatan. Seperti yang diungkapkan David A. Green dalam (Ali, 2021:49) bahwa viktimisasi sekunder adalah proses dimana korban secara negatif terdampak, bukan karena kejahatan secara langsung melainkan respons para institusi hukum dan para aktor di dalamnya pada korban. Dapat disimpulkan, viktimisasi sekunder berasal dari institusi sistem peradilan pidana yang memberikan perlakuan tidak menyenangkan pada korban.

Viktimisasi sekunder dimulai pertama kali saat korban berinteraksi dengan proses pemerintah dan para pekerja-pekerjanya. Banyak orang yang mengalami trauma mengerikan kala berhadapan dengan sistem peradilan pidana ini, mereka merasa frustrasi dan teralienasi dari lembaga yang seharusnya mengayomi. Konsep ini juga berlaku saat korban menyadari kalau sistem peradilan pidana diselenggarakan kebanyakan untuk melindungi terdakwa dan hanya sedikit yang berpihak pada korban. Margaret Garvin dan Douglas Beloof secara lebih spesifik menggambarkan viktimisasi sekunder sebagai PTDD (*posttraumatic stress disorder*), penderitaan psikis, mental dan seksual, serta ketidakpercayaan korban pada sistem hukum.

Korban pemekorsaan dan kekerasan seksual juga dapat mengalami reviktimisasi dari organisasi atau individu lewat perilaku, sikap atau praktik yang

menyalahkan korban. Patriarki yang ada di masyarakat dipercaya merupakan justifikasi atas reviktimisasi yang dialami perempuan. Perlakuan kasar yang mereka terima dipercaya merupakan hal yang lumrah mereka alami, mendorong terjadinya viktimisasi berulang oleh laki-laki. Hal lain yang menjadi penyebab trauma berkelanjutan para perempuan yang mengalami viktimisasi adalah *victim blaming* yang didefinisikan William Ryan pertama kali pada 1971 sebagai pemindahan kesalahan dari pelaku kepada korban. Dijelaskan Burt (1980) dalam (Taylor, 2020) bahwa kekerasan seksual pada perempuan, **victim blaming mencakup penyalahan karakter, perilaku, keputusan atau situasi perempuan yang mendorong terjadinya kekerasan tersebut bukan pada atribusi kesalahan yang dilakukan pelaku laki-laki.**

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang memanfaatkan latar alamiah dalam proses pengumpulan data. Posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci yang menjelaskan fenomena secara rinci. Dalam deksriptif kualitatif, data dideskripsikan secara sistematis, faktual dan juga akurat sembari berusaha menganalisa makna yang lebih mendalam pada seperti mengapa realitas/fenomena terjadi, motif, latar belakang termasuk juga konteks-konteks lainnya. Tipe penelitian ini juga bersifat verifikatif, dalam arti tidak hanya menjelaskan apa melainkan di sisi lain juga menjawab pertanyaan mengapa peristiwa/fenomena itu terjadi (Rachmat, 2006: 62).

Penelitian dengan metode kualitatif memperoleh data tidak melalui prosedur uji statistik melainkan pemahaman mendalam dari peneliti akan fenomena yang dikaji. Penelitian deskriptif kualitatif ini nantinya akan menganalisa secara dalam terkait bagaimana viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis direpresentasikan dalam film *Like & Share*. Peneliti akan mengkaji penggambaran tersebut pada gambar visual dan dialog yang ada dalam film tersebut.

1.8.2 Korpus Penelitian

Subjek penelitian adalah film *Like & Share* dengan durasi 112 menit yang disutradari Gita S. Noer yang tayang pertama kali pada 8 Desember 2022 di boskop-bioskop Indonesia. Film ini menggambarkan dua remaja yang sedang menjelajah seksualitasnya justru terjerumus ke sebuah permasalahan, dicertiakan salah satu gadis di persahabatan itu mengalami viktimisasi dalam hubungan romantisnya. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang pemggambaran viktimisasi perempuan dengan menggunakan unsur visual dan audio yang mendukung makna dari film ini. Secara spesifik, subjek penelitian ini adalah *scene* dalam film *Like & Share* yang terdiri dari visual dan audio (verbal dan nonverbal) yang bisa diartikan menjadi suatu makna.

1.8.3 Jenis Data

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dialog dan gambar. Data tersebut diperoleh dari cuplikan adegan dalam film *Like & Share* yang merpresentasikan viktimisasi perempuan. Data-data tersebut akan diambil melalui

tanda-tanda dari dialog, gambar, maupun adegan yang merepresentasikan bagaimana viktimisasi perempuan yang ditampilkan dalam film

1.8.4 Sumber Data

1) Data primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari tangan pertama yang bisa didapatkan melalui wawancara, pengisian kuosioner dan observasi (Kriyantono, 2006: 147). Pada penelitian ini, data primer yang dimaksud adalah data yang diambil langsung dari film *Like & Share*, berupa data teks.

2) Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder adalah data tambahan yang dikumpulkan dari buku, jurnal, ilmiah, artikel dan berita yang berkaitan dengan penelitian film *Like & Share*, yang dapat digunakan sebagai pendukung teori dan informasi tentang film

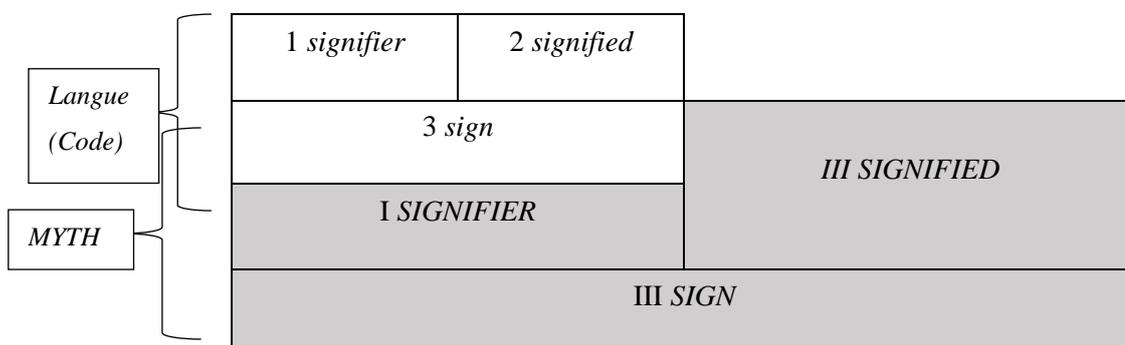
1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode dokumentasi. Seperti diungkapkan oleh (Kriyantono, 2006: 308) bahwa penelitian semiotik bisa menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Jenis-jenis dokumentasi misalnya berita media massa, buku teks, tulisan prarasasti, program TV, video *YouTube*, film, dan lain-lain. Dokumentasi sebagai pengumpulan data dan studi pustaka berbeda karena di sini dokumentasi berfungsi sebagai data yang akan

diteliti. Literatur dalam dokumentasi merupakan sumber bacaan untuk memperkaya analisis dan interpretasi data.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan model semiotika milik Roland Barthes yang dikenal dengan signifikasi dua tahap atau (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Tahap pertama ini disebut juga sebagai denotasi atau makna paling nyata dari tanda (*sign*). Tahap kedua atau konotasi menggambarkan interaksi tanda dengan perasaan dan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki pemakai tanda.



Gambar 1. 3 Peta Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: Wibowo, 2013: 22

Dapat disebutkan bahwa konotasi memiliki makna subjektif atau juga intersubjektif sedangkan denotasi adalah apa yang benar-benar digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Proses konotasi yang bekerja di tingkat subjektif seringkali tidak disadari, tak jarang makna konotatif dianggap sebagai denotatif oleh pemakai tanda. Maka dari itu, analisis semiotika Barthes menyediakan

metode dan kerangka berpikir untuk mengatasi kesalahan dalam mengartikan makna dari tanda dalam sebuah teks.

Tanda bisa juga bekerja melalui mitos (*myth*) pada tahap signifikasi yang kedua ini. Mitos sendiri adalah terkait cara kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek terkait realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk kelas sosial yang sudah mendominasi dan dapat menjadi wahana sebuah ideologi terwujud. Ditegaskan oleh Van Zoest (1991) dalam (Wibowo, 2013: 22) bahwa ideologi dalam teks dapat ditemukan dengan meneliti konotasi-konotasi yang terkandung di dalamnya.

1.8.6.1 Analisis Sintagmatik (Denotasi)

Model semiotik Barthes yang secara harfiah diturunkan dari teori bahasa Saussure membuat beberapa konsepnya memiliki kesamaan. Tanda menurut Barthes, dianalisis sesuai pandangan sintagmatik dan paradigmatis (Hoed, 2014: 22).

Sebuah tanda tersusun dalam susunan tertentu yang disebut sebagai susunan sintagmatik. Susunan ini dapat diamati secara langsung dan dapat disebut sebagai struktur yang komponen-komponennya saling berhubungan dan membentuk sebuah totalitas. Arti lain dari sintagmatik adalah urutan peristiwa/kejadian, narasi atau struktur teks yang menggeneralisasikan makna (Hoed, 2014: 22).

Analisis sintagmatik akan melihat struktur atau urutan kejadian yang nampak secara langsung dari teks (film) untuk mendapatkan sebuah makna. Kaitannya dalam film, aspek teknis film dapat dimodifikasi sineas untuk

membangun bentuk yang mendukung cerita/plot pada penonton. Aspek-aspek ini mampu membangun bagaimana suasana film yang diinginkan (Bordwell dan kolega., 2020: 111)

Unsur-unsur dalam film yang akan dianalisis secara sintagmatik ialah ***mise en scene*, sinematografi, editing, suara dan naratif**

Mise en scene adalah apa yang dengan mudah dapat langsung disadari penonton film. Merupakan bahasa Prancis, *mise en scene* jika diartikan adalah “menempatkan ke dalam adegan”. Digunakan pertama kali dalam pengaturan teater, sineas telah memperluas istilah ini dengan mengaplikasikannya ke dalam penyutradaraan film. *Mise en scene* digunakan sutradara untuk mengendalikan apa yang divisualisasikan dalam sebuah *frame* untuk menghasilkan realisme dalam filmnya. Beberapa aspek yang termasuk ke dalam *mise en scene* ialah: latar, pencahayaan, kostum dan *makeup*, dan *staging* (Bordwell dan kolega., 2020: 112-113)

Istilah ***cinematography*** berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menulis dengan gerakan”. Sinematografi bukan sekedar mengambil gambar melainkan mengambil ide, bahasa, tindakan, emosi, *tone* dan bentuk komunikasi nonverbal lainnya ke dalam visual. Sebuah adegan adalah aspek visual dalam film sebagai bahasa, ada beberapa jenis *shot* atau adegan yang dikenal dalam kamus film yaitu *wide shot (long shot)*, *establishing shots*, *full shot*, *cowboy*, *two shot*, *medium shot*, *close-ups*, *clean single*, *dirty single*, *extreme close up*, *Over-the-shoulder*, *Cutaway*, *Insert*, *Connecting Shot*, dan *Transitional Shot* (Brown, 2012: 14).

Editing adalah proses yang memungkinkan potongan gambar yang terpisah diubah menjadi sebuah kesatuan bentuk sinematografi yang hidup (Bordwell dan kolega., 2020: 217). Dalam *editing* ada beberapa cara untuk menggabungkan gambar dari setiap adegannya yaitu *cut*, *fade-out*, *fade-in*, *dissolve* dan *wipe*.

Suara dalam film dibagi menjadi dua yaitu *diegetic* dan *non diegetic*. *Diegetic* adalah setiap suara yang bersumber dari dunia cerita sedangkan *Non diegetic* adalah suara yang ditambahkan dari luar karena tidak berasal dari dunia cerita, seperti *soundtrack*.

Naratif sendiri adalah runtutan kejadian yang dikaitkan dengan sebab-akibat, terjadi dalam waktu dan ruang tertentu. Naratif adalah apa yang kita kenal sebagai cerita yang sering dimulai dengan sebuah situasi. Permulaan situasi baru menandakan akhir dari sebuah naratif, dan permulaan yang baru. Keputusan untuk membangun naratif ditentukan narasi, proses adegan per adegan yang menuntun penonton dalam membangun plot keseluruhan (Bordwell dan kolega., 2020).

1.8.6.2 Analisis Paradigmatik (Konotasi)

Hubungan antartanda bisa dilihat secara *asosiatif* yang berarti sebuah tanda memiliki hubungan tidak langsung dengan tanda lain. Hubungan antartanda yang tidak berada dalam satu ruangan ini terjadi pada ranah ingatan dan memperlihatkan sebuah paradigma (Hoed, 2014: 22). Bisa dikatakan tahap signifikansi kedua Barthes konotasi sama halnya dengan analisis paradigmatik sebuah teks. Analisis paradigmatik digunakan untuk mencari makna tersembunyi

pada sebuah teks yang dibangun oleh kombinasi kode tertentu. Pada tahapan ini, peneliti akan menggunakan kelima kode pembacaan Roland Barthes untuk menemukan simbol-simbol tersembunyi yang memberikan makna pada leksia terpilih. Budiman (2011) menjelaskan kelima kode pembacaan Barthes sebagai berikut:

1) Kode hermeneutik (*hermeneutic code*)

Merupakan satuan-satuan yang berfungsi mengartikulasikan sebuah masalah, solusinya serta aneka peristiwa yang berujung pada masalah itu, atau juga yang menghambat, hingga yang hanya memberikan isyarat penanganannya. Kode ini bisa berfungsi dengan berbagai cara, dan bisa disebut sebagai kode “penceritaan”.

2) Kode semik (*code of semes*)

Disebut juga sebagai konotasi, kode ini memanfaatkan kilasan makna yang dihasilkan suatu penanda khusus. Struktur tematik (*thematic grouping*) atau tema yang disebutkan para kritikus sastra Anglo-Amerika memiliki kemiripan dengan kode konotatif dalam beberapa tingkatan.

3) Kode simbolik (*symbolic code*)

Kode ini adalah kelompok yang paling gampang diidentifikasi karena kehadirannya yang berulang-ulang secara teratur lewat berbagai cara dan sarana tekstual. Menurut Barthes, kode ini yang nantinya akan memberikan dasar pada sebuah kerangka simbolik.

4) Kode proairetik (*proairetic code*)

Proaretik adalah kode aksi/tindakan (*action*) yang didasarkan pada konsep *proairesis*, yaitu sebuah kemampuan menentukan hasil atau akibat suatu tindakan secara rasional. Kemudian hal itu menandakan logika dari perilaku manusia seperti perbuatan yang berdampak, di mana setiap dampak itu memiliki nama generiknya tersendiri.

5) Kode kultural (*cultural code*)

Bisa disebut juga sebagai kode referensial (*reference code*), kode ini berwujud seperti suara kolektif yang anonym dan otoritatif. Sumbernya berasal dari pengalaman manusia yang mewakili sesuatu yang hendak dipercayainya sebagai ilmu atau kebijaksanaan yang umum. Bentuk dari kode ini bisa berupa kode pengetahuan atau kearifan, yang kemudian dirujuk berulang kali oleh teks.

Dengan demikian, langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menonton film “*Like & Share*” secara menyeluruh kemudian menentukan leksia-leksia yang akan dianalisis dengan mengambil gambar scene tersebut.
- b. Melakukan analisis sintagmatik (denotasi) pada leksia terpilih untuk menganalisis tanda film yang dapat diamati secara langsung (*mise-en-scene, cinematography, editing, suara dan naratif*)
- c. Melakukan analisis paradigmatis (konotasi) pada leksia terpilih untuk mengetahui makna tersirat pada film menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes (*kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode gnomik/kode kultural*)

- d. Membahas setiap analisis berdasarkan teori dan menarik kesimpulan atas makna yang terkandung dalam film *Like & Share*

1.8.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Setiap riset harus bisa dinilai kualitasnya. Letak pengukuran kualitas sebuah riset terdapat pada kesahihan atau validitas data yang dikumpulkan selama riset berlangsung. Kualitatif sendiri validitasnya terletak pada proses peneliti mengumpulkan data di lapangan dan juga pada saat proses analisis-interpretatif data yang dikumpulkan. Penelitian ini akan menggunakan *conscientization* atau kegiatan berteori sebagai pengukuran pembahasan dengan memperhatikan *historical situatedness* (ideografis). Kegiatan tersebut mengharuskan analisis data penulisan sesuai dengan konteks sosial, budaya, waktu dan historis yang spesifik sesuai kondisi riset (Kriyantono, 2006: 71) Dengan demikian penelitian akan memperhatikan latar belakang historis budaya patriarki yang menimbulkan relasi kekuasaan *gender* sehingga mendorongnya terjadi viktimisasi pada perempuan.

1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian hanya akan menggunakan adegan dan dialog yang merepresentasikan viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis pada film *Like & Share*. Penelitian menggunakan studi teks, tanpa dilakukannya wawancara. Dengan demikian, penelitian ini akan bergantung pada subjektivitas interpretasi peneliti akan makna dan tanda dalam film *Like & Share* (2022) yang merupakan keterbatasan penelitian ini. Selain itu, tentu hasil penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang serupa karena interpretasi yang berbeda masing-masing peneliti.